



**MUATAN NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PROGRAM NGAJI PAGI DI MA AL ASROR
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

KHASAN ANWAR

1102415080

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TAHUN
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

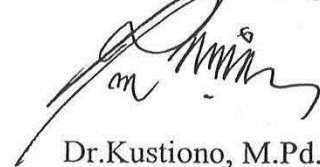
Skripsi dengan judul “Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Program Ngaji Pagi di MA Al-Asror Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 10 Januari 2020

Semarang, 10 Januari 2020

Dosen Pembimbing



Dr.Kustiono, M.Pd.
NIP. 196303071993031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Yuli Utanto, M.Si
NIP. 197907272006041002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Program

Ngaji Pagi di MA AL-Asror Semarang” karya,

Nama : Khasan Anwar

NIM : 1102415080

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan


Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 23 Januari 2020.

Semarang, Januari 2020



Rektu
Drs. Sungrwo Edy Mulyono, S.Pd., M.Pd.
NIP.196807042005011001

Sekretaris



Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si
NIP.197907272006041002

Penguji I



Drs. Sukirman, M.Si.
NIP. 195501011986011001

Penguji II



Dra. Nurussa'adah, M.Si.
NIP. 195611091985032003

Penguji III



Dr. Kustiono, M.Pd.
NIP. 196303071993031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Khasan Anwar

NIM. 1102415080

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Berproseslah, Beristiqomahlah, lalu Berpasrahlah”- Khasan Anwar

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak,Ibuku, adik dan kakak ku. Juga saya persembahkan untuk semua pihak yang pernah berhubungan dengan hidup saya.

ABSTRAK

Anwar, Khasan. 2020. "Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Program Ngaji Pagi di MA Al-Asror Semarang". Skripsi. Program Studi Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Kustiono, M.Pd.

Kata Kunci: Program Ngaji Pagi, Pendidikan Karakter, Nilai Karakter

Program ngaji pagi merupakan salah satu program yang diterapkan oleh MA Al-Asror guna membiasakan siswa untuk memiliki keterampilan dalam membaca Al-Quran. Namun disamping itu ternyata ada nilai-nilai karakter yang dapat ditumbuhkan melalui pelaksanaan program tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam program ngaji pagi di MA Al-Asror.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di MA AL-Asror Semarang. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program ngaji pagi terdapat nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu: (1) nilai religius, ditunjukkan dengan adanya kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan mengaji, (2) nilai disiplin, ditunjukkan dengan adanya peraturan mengenai jam masuk dan adanya tindakan hukuman bagi siswa yang terlambat. Kemudian ditunjukkan juga dengan adanya tindakan peringatan dan hukuman dari pengampu program kepada siswa yang ramai saat kegiatan mengaji, (3) nilai menghargai prestasi, ditunjukkan dengan adanya sikap siswa yang saling memperhatikan bacaan dan memberikan saran pembenaran kepada siswa yang bacaanya salah, (4) nilai gemar membaca, ditunjukkan dengan meningkatnya minat siswa dalam membaca Al-Quran, (5) nilai peduli sosial, ditunjukkan dengan adanya sikap saling membantu membenarkan bacaan yang salah, (6) nilai mandiri, ditunjukkan dengan adanya kegiatan menghafal surat yasin yang dilakukan secara mandiri oleh siswa, (7) nilai bersahabat/komunikatif, ditunjukkan dengan adanya sikap yang bersahabat dalam memberikan peringatan bagi siswa yang bacaanya salah yaitu dengan mengucapkan kalimat istighfar, (8) nilai toleransi, ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai perbedaan antar siswa dalam satu kelompok, (9) nilai tanggungjawab, ditunjukkan dengan adanya sikap menerima konsekuensi bagi siswa yang terlambat dan ramai pada saat kegiatan mengaji, (10) nilai jujur, ditunjukkan dengan tidak adanya tindakan curang dalam kegiatan setoran hafalan yasin, (11) nilai kerja keras, ditunjukkan dengan adanya upaya bertanya kepada pengampu program maupun temanya ketika menemui bacaan yang sulit, (12) nilai kreatif, ditunjukkan dengan adanya siswa yang memiliki cara masing-masing dalam menghafal yasin, (13) nilai demokratis, ditunjukkan dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam menentukan cara, waktu, tempat dan jumlah ayat dalam menghafalkan surat yasin, (14) nilai rasa ingin tahu, ditunjukkan dengan siswa bertanya kepada

pengampu program maupun temanya ketika menemui bacaan yang sulit, (15) nilai cinta damai, ditunjukkan dengan terlahirnya suasana nyaman dalam kelompok.

Adapun saran dari peneliti untuk MA Al-Asror yaitu agar meningkatkan dan mengadakan inovasi dalam pelaksanaan program ngaji pagi agar penanaman nilai karakter dapat lebih maksimal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahnya Alhamdulillah saya bisa menyelesaikan skripsi ini guna sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Semoga ilmu yang telah saya dapatkan selama kuliah mendapatkan berkah dari Allah SWT, dan menjadikan manfaat bagi orang lain.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Karenanya, saya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Prof.Dr.Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr.Achmad Rifa'I RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan layanan prima kepada seluruh warga Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Dr.Yuli Utanto M.Si. selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang selalu ramah dan memberikan dukungannya kepada mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan untuk terus yakin dalam menggapai cita-cita.
4. Dr. Kustiono, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen dan staff karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang khususnya Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah

- berkenan mendidik, memberikan masukan serta nasihat, dan memberikan semangat selama peneliti menimba ilmu di kampus.
6. Bapak Slamet Hidayat selaku Kepala Sekolah MA Al-Asror yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
 7. Seluruh Guru, staf karyawan, siswa MA Al-Asror yang telah memberikan bantuan sehingga penelitian dapat terlaksana dengan lancar.
 8. Kedua orangtuaku yang selalu memberikan didikan, doa dan semangat kepada Peneliti. Dan kepada adik dan kakaku yang selalu memberikan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
 9. Kepada teman-temanku semuanya, keluarga Ertiga. Dan juga simbah Jay dkk yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
 10. Kepada Ust. Nastainu yang selalu membagikan ilmunya dan adik-adik TPQ Al-Hikmah yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman kepada peneliti. Semoga segala kebbaikanya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan nilai guna bagi masyarakat luas.

Semarang, Januari 2020

Peneliti



Khasan Anwar

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Definisi Istilah	8
BAB II KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR	10
2.1 Kerangka Teoretik	10
2.1.1 Pendidikan Karakter	10
2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter	13
2.1.3 Nilai-nilai Karakter	14
2.1.4 Program Pembiasaan	31
2.1.5 Program Ngaji Pagi	32
2.2 Penelitian Relevan	36
2.3 Kerangka Berpikir	40

BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Desain Penelitian	44
3.3 Fokus Penelitian	44
3.4 Data dan Sumber Penelitian	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6 Teknik Analisis Data	54
3.7 Teknik Keabsahan Data	56
BAB IV SETTING PENELITIAN	59
4.1 Keadaan MA Al-Asror Semarang	59
4.2 Visi Misi MA Al-Asror Semarang	60
4.3 Struktur Kurikulum MA Al-Asror Semarang	62
4.4 Prestasi MA Al-Asror Semarang	67
4.5 Struktur Organisasi MA Al-Asror Semarang	68
4.6 Keadaan Kelas Program Ngaji Pagi	69
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
5.1 Hasil Penelitian	70
5.1.1 Nilai Religius	71
5.1.2 Nilai Disiplin	74
5.1.3 Nilai Menghargai Prestasi	78
5.1.4 Nilai Gemar Membaca	80
5.1.5 Nilai Peduli Sosial	82
5.1.6 Nilai Mandiri	83
5.1.7 Nilai Bersahabat/Komunikatif	85
5.1.8 Nilai Toleransi	87
5.1.9 Nilai Tanggung Jawab	90
5.1.10 Nilai Jujur	93

5.1.11 Nilai Kerja Keras	93
5.1.12 Nilai Kreatif	96
5.1.13 Nilai Demokratis	98
5.1.14 Nilai Rasa Ingin Tahu	98
5.1.15 Nilai Cinta Damai.....	99
5.2 Pembahasan	100
5.2.1 Nilai Religius	103
5.2.2 Nilai Disiplin	105
5.2.3 Nilai Menghargai Prestasi	108
5.2.4 Nilai Gemar Membaca	109
5.2.5 Nilai Peduli Sosial	110
5.2.6 Nilai Mandiri	113
5.2.7 Nilai Bersahabat/Komunikatif	114
5.2.8 Nilai Toleransi	115
5.2.9 Nilai Tanggung Jawab	117
5.2.10 Nilai Jujur.....	119
5.2.11 Nilai Kerja Keras	120
5.2.12 Nilai Kreatif	121
5.2.13 Nilai Demokratis	122
5.2.14 Nilai Rasa Ingin Tahu	123
5.2.15 Nilai Cinta Damai.....	124
BAB VI PENUTUP	126
6.1 Simpulan	126
6.2 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.3.1 Struktur Kurikulum KTSP 2006 MA Al-Asror	
Semarang	63
Tabel 4.3.2: Struktur Kurikulum 2013 Peminatan Ilmu-Ilmu Alam	
Tingkat Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang	65
Tabel 4.3.2: Struktur Kurikulum 2013 Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial	
Tingkat Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang	66
Tabel 4.6 Daftar Peserta didik Program Ngaji Pagi Kelas Putra 1.....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	42
Gambar 4.5 Struktur Organisasi MA Al-Asror Semarang	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Wawancara.....	134
Lampiran 2 Instrumen Penelitian Pedoman Observasi Dan Dokumentasi.....	135
Lampiran 3 Kode Teknik Pengumpulan Data dan Informan.....	137
Lampiran 4 Instrumen Wawancara Pengampu Program.....	138
Lampiran 5 Instrumen wawancara siswa.....	141
Lampiran 6 Instrumen Wawancara Pengampu Program	143
Lampiran 7 Instrumen Catatan Lapangan	144
Lampiran 8 Frekuensi Observasi	145
Lampiran 9 Frekuensi Wawancara	146
Lampiran 10 Hasil Observasi dan Dokumentasi	147
Lampiran 11 Hasil Catatan Lapangan	149
Lampiran 12 Transkrip Wawancara dengan Pengampu Program	156
Lampiran 13 Transkrip Wawancara dengan Siswa	165
Lampiran 14 Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah	174
Lampiran 15 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	179
Lampiran 16 Surat Izin Penelitian	180
Lampiran 17 Surat Pernyataan Melaksanakan Penelitian	181
Lampiran 18 Dokumentasi Foto Hasil Penelitian	182

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia hakikatnya adalah makhluk yang unik dengan berbagai macam perbedaan pada setiap individunya, baik fisik maupun karakter yang terdapat dalam dirinya. Karakter merupakan masalah yang vital dalam kehidupan. Bahkan masa depan suatu bangsa juga ditentukan dari kualitas karakter warganya. Jika karakter warganya mulia maka masa depan bangsapun sejahtera. Sebagaimana (Nashir, 2013) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya” menyatakan bahwa keunggulan kualitas manusia akan menentukan masa depan kebudayaan dan peradaban bangsa. Hal senada juga disampaikan Nugroho dalam orasi budaya di Jakarta (3/3/2010) yang memberikan pernyataan bahwasanya pendidikan karakter merupakan kunci dari kemajuan bangsa (Masnur, 2013).

Mengingat begitu pentingnya permasalahan karakter, maka diperlukan perhatian khusus bagi semua pihak agar dapat mencetak manusia berkarakter mulia. Berbagai pihak mulai dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan bahkan pemerintah juga harus ikut andil dalam pekerjaan ini. Semua pihak harus saling bekerjasama sesuai dengan tugasnya masing- masing.

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mencetak manusia yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter. Sebagaimana penjelasan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 2 secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munib, 2013). Menurut PP Muhammadiyah: 2009, pendidikan pada dasarnya adalah mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara (Nashir, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pembentukan karakter juga menjadi tugas penting bagi pendidikan disamping pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Namun dalam kenyataannya, sebagaimana dikutip dalam PP Muhammadiyah: 2009 dalam (Nashir, 2013) pendidikan saat ini cenderung menekankan kecerdasan intelektual dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga yang terjadi adalah banyak melahirkan orang pintar tapi kurang memiliki kreativitas, kearifan dan ahlak mulia.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah menjadi perhatian sejak lama, sejak tahun 1911 Kyai Haji Ahmad Dahlan telah merintis lembaga pendidikan modern (Madrasah Diniyah Islamiyah) yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dengan pendekatan klasikal ala pendidikan barat (Nashir, 2013:19).

Pembahasan mengenai pendidikan karakter dirasa masih relevan untuk diperbincangkan di era sekarang ini, melihat begitu banyaknya permasalahan mengenai karakter yang dijumpai dan juga era globalisasi yang memberikan peluang bagi budaya- budaya barat yang masuk dan memberikan dampak negatif bagi karakter generasi pemuda bangsa Indonesia.

Banyak kasus anak sekolah yang memberikan citra buruk pada kualitas karakter siswa Indonesia. Dilansir dari laman detik.com diberitakan bahwasanya telah terjadi peristiwa seorang murid SMP Wringianom Gresik yang berani menantang gurunya (Damarjati, 2019). Peristiwa serupa juga terjadi di Takalar Sulawesi Selatan, di mana terdapat 5 siswa SMPN 2 Galesong yang memukuli seorang *cleaning service*, bahkan tak segan-segan mengatakan “anjing” kepada *cleaning service* tersebut. Bahkan setelah dipertemukan dengan korban, tak ada satupun dari mereka yang meminta maaf . Bahkan bapak dari salah seorang pelaku yang diduga ikut memukuli korban, memberikan pernyataan yang bertolak belakang, dia menyatakan bahwa dia tidak ikut memukul korban (Taufiqqurahman, 2019).

Kemudian dilansir dari detik.com diberitakan bahwasanya telah terjadi tawuran antar pelajar di kawasan Senen Jakarta Pusat (05/5/2019), yang mana polisi telah mengamankan 21 orang dan buntut dari tawuran ini mengakibatkan 1 orang tewas karena luka bacok di perut (Wildansyah, 2019). Praktik kekerasan juga terjadi di Tangerang Selatan sebagaimana dilansir dari okezone.com, (Hambali, 2019) memberitakan bahwa terdapat praktik kekerasan *gangster* yang menimpa 9 siswa di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta (04/11/2019). Kenakalan remaja juga

diberitakan (Wicaksono, 2019) melalui laman kompas.id yang menyatakan bahwa sebanyak 71 pelajar dari 6 SMK di Wilayah Bogor, Jawa Barat membolos masak, rencananya mereka hendak pergi bersama ke Candi Borobudur, Jawa Tengah dengan menumpang truk (05/10/2019).

Adanya berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi degradasi moral pada diri siswa. Hal tersebut memberikan arti bahwa masih banyak pekerjaan bagi lembaga pendidikan untuk melakukan pembenahan karakter pada siswa Indonesia.

Melihat adanya kasus- kasus yang terjadi, sekolah sebagai Lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat, harus melakukan tindakan serius untuk mengatasi permasalahan tersebut. Maka dari itu, pemerintah melaksanakan program “Penguatan Pendidikan Karakter” (PPK). Adanya program tersebut memberikan harapan agar proses pembentukan karakter dalam pendidikan sekolah menjadi lebih baik. Hal ini juga menjadi tugas pihak sekolah untuk bertindak kreatif dalam mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter (PPK). Sekolah dapat membuat program-program yang dapat difungsikan untuk menyisipkan dan mewujudkan nilai-nilai karakter pada diri siswa.

MA Al-Asror merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berbasis agama islam yang bertempat di kelurahan Patemon , Gunungpati, Semarang. Sebagai Lembaga pendidikan yang berbasis agama islam, MA Al-Asror memiliki keunikan yang membedakan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, khususnya dalam kaitanya dalam implementasi pendidikan karakter. Keunikan tersebut yaitu adanya program ngaji pagi sebagai program penunjang keterampilan

siswa dalam membaca Al-Quran, yang mana kegiatan tersebut diberikan waktu khusus yaitu 45 menit pada jam pertama (07.00-07.45 WIB). Program Ngaji Pagi adalah program yang baru dilaksanakan selama 2 tahun terakhir. Dengan adanya program tersebut diharapkan mampu menjadi pupuk dalam menumbuhkan karakter mulia dalam diri siswa. Sebagaimana visi dari sekolah yaitu “TINGGI PRESTASI, KHUSU’, DISIPLIN DAN TERAMPIL, SERTA BERPERILAKU AKHLAKUL KARIMAH”. Namun yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana implementasi program tersebut dilaksanakan dan muatan nilai karakter apa saja yang dapat diwujudkan dari terlaksananya program.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program hanya sebatas untuk memberikan pembiasaan kepada siswa agar terampil dalam membaca Al-Quran. Padahal ada kemungkinan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan pada program tersebut. Sebagaimana hasil penelitian (Anjarsari, Syahidin, dan Sumarna, 2017), menunjukkan bahwa melalui program GENTA (Gerakan Cinta Al-Quran) dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang baik namun juga dapat menghafal Al-Quran 1-2 juz, dan membentuk pada diri siswa sifat sopan santun, jujur, dan terbiasa berbuat baik dalam kesehariannya sebagai pengamalan Al-Quran. Kemudian penelitian (Jaya, 2017) yang menunjukkan bahwa melalui program pembiasaan tadarus Al-Quran dapat menciptakan nuansa religius pada diri siswa.

Berdasarkan pada permasalahan karakter yang terjadi saat ini dan hasil observasi awal yang dilakukan, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut

mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada Program Ngaji Pagi di MA Al-Asror Semarang, yang nantinya akan didapatkan informasi mendalam mengenai muatan nilai karakter dalam program serta dapat dijadikan rujukan dalam menjawab permasalahan karakter dalam pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1** Kasus-kasus yang memberikan citra buruk pada karakter siswa Indonesia, sebagaimana peristiwa seorang siswa di SMP Wringinanom Gresik yang berani menantang gurunya. Kemudian peristiwa 5 orang siswa di SMPN 2 Galesong yang memukuli *cleaning service*.
- 1.2.2** Implementasi program ngaji pagi di MA Al-Asror yang tujuannya baru terbatas pada keterampilan siswa dalam membaca Al-Quran.
- 1.2.3** Belum diketahuinya secara mendalam mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam program Ngaji Pagi di MA Al-Asror.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dirumuskan agar peneliti memiliki arah dan fokus dalam penelitiannya, oleh karena itu cakupan masalah dalam penelitian ini yaitu “muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam program Ngaji Pagi di MA Al-Asror”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah yang ada, maka rumusan masalahnya adalah muatan nilai- nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam program Ngaji Pagi di MA Al-Asror?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui muatan nilai- nilai pendidikan karakter dalam program Ngaji Pagi di MA Al-Asror.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan gambaran serta pemahaman baru dan lebih dari penelitian- penelitian sebelumnya mengenai muatan nilai- nilai pendidikan karakter dalam program Ngaji Pagi di MA Al-Asror.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini memberikan pemahaman baru dan lebih mendalam mengenai muatan nilai- nilai pendidikan karakter dalam program Ngaji Pagi di MA Al-Asror.

1.6.2.2 Bagi Pendidik

Memberikan pemahaman baru dan lebih mengenai nilai karakter yang terkandung dalam program. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan

masukannya bagi para pendidik agar dalam melaksanakan program Ngaji Pagi di MA Al-Asror dapat dimaksimalkan.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Memberikan pemahaman pada siswa bahwasanya adanya program Ngaji Pagi dapat memiliki dampak bagi pembentukan karakter pada diri siswa.

1.6.2.4 Bagi Akademisi

Memberikan pemahaman baru dan dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian sejenis, dan dapat dilanjutkan untuk penelitian sejenis sebagai penyempurnaan dari penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

1.6.2.5 Bagi Sekolah

Bagi sekolah terkait yaitu MA Al-Asror, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru dan sebagai masukan bagi sekolah terkait pelaksanaan program, sehingga sekolah dapat melakukan upaya untuk memaksimalkan program.

Bagi sekolah lain, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Sekolah dapat meniru program yang sudah dilaksanakan di MA Al-Asror karena sudah terbukti memiliki manfaat dalam penanaman karakter pada diri siswa.

1.7 Definisi Istilah

a. Nilai

Steeman dalam (Romadhon, A, dan Nahar, 2017), menjelaskan nilai adalah memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai

tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu karakter menyangkut nilai. Pada penelitian ini nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam program program ngaji pagi di MA Al-Asror Semarang.

b. Pendidikan Karakter

Menurut Lickona yang dikutip oleh Samani memberikan definisi pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa (Samani dan Hariyanto, 2012:44).

c. Program Ngaji Pagi

Program ngaji pagi merupakan program yang ada di MA Al-Asror yang mana kegiatannya adalah pembiasaan yang dilakukan setiap pagi kepada siswa MA Al-Asror Semarang untuk belajar membaca Al-Qur'an.

BAB II

KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teoretik

2.1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena masyarakat percaya bahwa dengan pendidikan akan membantu mencetak manusia yang dewasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Langeveld bahwasanya pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan (Utanto, Budiyono, dan Subkhan, 2018).

Pendidikan memiliki tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia- manusia yang berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab (Masnur, 2013).

Rutland dalam (Hidayatullah, 2010) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Hornby dan Parwell) dalam (Hidayatullah, 2010). Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Menurut Kamisa: 1997 berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Hidayatullah, 2010).

Kemudian pengertian mengenai karakter juga disampaikan oleh (Maryono, 2015) yang menyatakan bahwa, *“Character is the way of thinking and peoples’ for living and cooperating in their environment or society. The person who has good character is being able in making decision and having high responsibilities.”* Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan dan kerjasama di dalam masyarakat. Orang yang memiliki karakter baik maka akan mampu mengambil keputusan dan memiliki tanggung jawab yang baik.

Menurut Dali Gulo: 1986 dalam (Hidayatullah, 2010) dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat- sifat yang relatif tetap. Hermawan Kertajaya: 2010 dalam (Hidayatullah, 2010) mengemukakan bahwa:

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap individu tersebut.

Mengenai pendidikan karakter, menurut Lickona yang dikutip oleh Samani memberikan definisi pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa (Samani dan Hariyanto, 2012:44). Hal tersebut juga disampaikan oleh (Agboola & Chen Tsai, 2012) yang menyatakan

bahwa, *“Character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students’ ethical behavior. The outcome of character education has always been encouraging, solidly, and continually preparing the leaders of tomorrow.”*

Dapat diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan kebiasaan siswa dalam berperilaku. Hasil dari adanya pendidikan karakter dapat mempersiapkan para pemimpin di masa depan.

Kemudian (TR, Majid, & Hikmawan, 2018) memberikan pernyataannya mengenai pendidikan karakter sebagai berikut:

Character education becomes the basis of learning in schools, because the implementation of character for students should be given early on. The ethics of care can be seen as fundamentally relational, not individual-agent-based in the way of virtue ethics, and the ethics of care is more indirect than character education. Mastery of character education can’t be seen from the way students answer the question, but they can be seen from daily behavior. Implementation of character education is the daily attitude of a person that reflects the character itself, so habituation of a good attitude is the right step in the learning process.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter merupakan dasar dari pembelajaran di sekolah yang mana harus diterapkan sejak dini. Pendidikan karakter adalah sikap sehari-hari seseorang yang mencerminkan karakter itu sendiri. Hasil dari pendidikan karakter tidak dapat dilihat dari cara siswa dalam menjawab soal, namun dapat dilihat dari perilaku sehari-hari yang ditunjukkan siswa. Kemudian langkah mengajarkan karakter yang tepat adalah dengan memberikan pembiasaan sikap yang baik kepada siswa.

Kemudian menurut Scerenko yang dikutip oleh Samani memaknai pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui

keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari) (Samani dan Hariyanto, 2012:45).

Agus Wibowo juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara (Wibowo, 2012:33).

Ningsih dalam penelitiannya memberikan definisi pendidikan karakter sebagai usaha dan proses untuk membentuk manusia yang memiliki karakter atau nilai sebagai ciri atau karakteristik individu masing-masing (Ningsih, 2017:52).

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan kaarakter adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu maupun golongan yang bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai karakter pada individu, sehingga muncul karakter dalam diri individu dan menjadi suatu identitas bagi individu tersebut, dan karakter yang muncul nantinya tergantung pada nilai karakter apa yang ditanamkan pada individu, jika nilai karakter mulia yang ditanamkan, maka karakter mulialah yang akan muncul, dan begitu juga sebaliknya.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut (Kusuma, 2011) tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemikiran peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

2.1.3 Nilai- nilai karakter

Penjelasan mengenai nilai karakter sangat beragam. Berikut adalah beberapa penjelasan yang diambil dari beberapa sumber. Berdasarkan (Hidayatulah, 2010) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan karakter : Membangun Peradaban Bangsa” menjelaskan bahwa terdapat 4 karakter yang perlu diteladani, yaitu karakter (SAFT) adalah singkatan dari empat karakter berikut, yaitu:

1. *Shidiq*
2. *Amanah*
3. *Fathonah*
4. *Tabligh*

Empat karakter tersebut oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri para Nabi atau Rasul (Hidayatulah, 2010).

Menurut Ibnu Qayyim dalam *Madarijus Salikhin* dalam (Hidayatullah, 2010) mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Menurutnya, karakter yang baik didasarkan pada:

1. Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
2. Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba.
3. Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai.
4. Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk menurutnya adalah sebagai berikut:

1. Kebodohan, yang menampakan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
2. Kedhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang semestinya diridhai, meridhai sesuatu yang semestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.

3. Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina, dan;
4. Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

Ary Ginanjar Agustian:20019 dalam (Hidayatulah, 2010) mengemukakan 7 karakter utama yang dimuat dalam sebuah buku yang berjudul “Bangkit dengan Tujuh Budi Utama”. Tulisan tersebut muncul karena adanya krisis “Budi Utama”, yaitu:

1. Hilangnya kejujuran,
2. Hilangnya rasa tanggung jawab
3. Tidak berpikir jauh kedepan (visioner)
4. Rendahnya disiplin
5. Krisis kerjasama
6. Krisis keadilan
7. Krisis kepedulian

Berdasarkan krisis yang terjadi kemudian dirumuskanya nilai- nilai karakter yang dikemas dengan sebutan “Bangkit dengan Tujuh Budi Utama”, yaitu: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli.

Kemudian menurut Michael Hermawan dalam Hermawan Kertajaya dalam (Hidayatulah, 2010) menyusun empat elemen utama untuk pemahaman konsep “*excellence*”, yaitu: 1) komitmen (*Commitment*); 2) membuka bakat anda (*opening*

your gift); 3) menjadi terbaik (*being the best you can be*); 4) perbaiki terus menerus (*continuous improvement*).

Further dalam (Dwirahayu, 2011) memberikan pernyataannya mengenai nilai karakter sebagai berikut:

Mentions nine pillars of character in general, there are: believe in god and love with all his creation; independence and responsibility; honesty; respect and courteous manner; philanthropists, cooperative; confidence and hard working; leadership; humble and; tolerance, peace and unity. The nine pillars of character can be teach in a holistic educational model with the combine of method knowing the good, feeling good, and acting the good.

Menurut further ada 9 pilar karakter secara umum, yaitu: (1) percaya pada tuhan dan cinta dengan semua ciptaanya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, (4) hormat dan sopan, (5) dermawan, kerjasama, (6) percaya diri dan kerja keras, (7) memiliki jiwa pemimpin, (8) rendah hati dan, (9) toleransi, perdamaian dan persatuan.

Nilai- nilai karakter juga dirumuskan oleh (Nashir, 2013) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya” yang mengkategorikan menjadi 2 aspek yaitu:

Pertama, nilai- nilai dasar (*basic values*) dan nilai- nilai perilaku (*behavior value*). Merupakan hal- hal yang berharga yang menjadi pondasi terbentuknya nilai- nilai perilaku. Nilai dasar utama yang harus dimiliki dan menjadi pondasi bagi terbentuknya karakter adalah pandangan hidup (*world view*) yang akan membentuk manusia berperilaku ideal dan tidak menjerabas karena memiliki pondasi mengenai dasar dan orientasinya dalam menjalani kehidupan. Nilai dasar lainnya yang melekat dengan pandangan hidup adalah iman dan taqwa, yang dalam kehidupan

masyarakat Indonesia telah menjadi nilai baku dalam kehidupan publik, meskipun dalam praktiknya belum sepenuhnya sejalan dengan pesan iman dan taqwa.

Kedua, nilai- nilai perilaku, merupakan manifestasi dari nilai- nilai dasar, seperti perilaku jujur, baik, adil, amanah, arif, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleran, cinta tanah air, dan sifat- sifat karakter baik lainnya.

Kemudian rumusan mengenai nilai karakter juga disampaikan Kemendikbud melalui buku konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter, yang mana memberikan 5 rumusan nilai utama karakter bangsa yang dapat diprioritaskan dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2017), yaitu:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cintai damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis anatara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita- cita.

Subnilai mandiri antarlain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap keberlawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan social, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kemudian dari 5 rumusan nilai karakter utama bangsa, kemendikbud menjabarkan nilai karakter menjadi 18 rumusan (Sahlan dan Prasetyo, 2012) , yaitu:

1. Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik- baiknya.
6. Nilai kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.
8. Nilai demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Nilai semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Nilai cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Nilai menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Nilai bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Nilai cintai damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Nilai gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain penjelasan yang sudah disampaikan di atas, berikut adalah penjelasan lain mengenai nilai-nilai karakter.

1. Nilai religius

Pengertian mengenai nilai karakter religius dijelaskan oleh Azzel (2011:68) bahwa: “Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, inilah karakter yang sesungguhnya dibangun bagi penganut agama”.

Kemudian (Zuriah, 2011) dalam bukunya memberikan pernyataan bahwa sumber yang mendasari pendidikan budi pekerti adalah ajaran agama atau religiusitas, yaitu ajaran yang diberikan oleh tokoh agama maupun tokoh masyarakat, termasuk teladanya. Kemudian disebutkan juga bahwa di Taman Siswa semua pamong selalu mengajak siswa untuk berdoa sebelum dimulainya kegiatan belajar, dan hal itu merupakan hal yang dibiasakan untuk mengajarkan kepada siswanya agar selalu meneladani ajaran dari agamanya.

Selanjutnya (Rachman & Puji, 2016) menyatakan bahwa nilai religius yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Kemudian mengenai indikator nilai karakter religius disampaikan oleh (Rachman & Puji, 2016) bahwa beberapa indikator siswa dikatakan memiliki karakter religius adalah 1) memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun; 2)

berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan /melaksanakan tugas; 3) melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.

Kemudian (Zuriah, 2011) dalam bukunya menyebutkan bahwa indikator siswa yang taat kepada ajaran agama yaitu 1) menyadari dirinya sebaga pemeluk agama tertentu dengan pergi ke tempat ibadah; 2) selalu menyebut nama Tuhan dalam kondisi apapun, saat gelisah, gembira maupun tertimpa musibah.

2. Nilai Disiplin

Penjelasan mengenai nilai karakter disiplin disampaikan (Aulina, 2013) dalam pernyataanya bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok. Kemudian, (Rachman & Puji, 2016) menyatakan bahwa nilai kedisiplinan yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kemudian menurut Harlock dalam (Aulina, 2013) juga menjelaskan bahwasanya ada beberapa unsur yang dapat melatih kedisiplinan anak, diantaranya yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.

Dilanjut dengan pernyataan oleh Arifin dan Baraw (2013:30) mengenai nilai-nilai pendidikan karakter disiplin, bahwa disiplin adalah “mematuhi aturan- aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan”.

Kemudian ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anak, sebagaimana pernyataan (Sugiana, 2019) sebagai berikut, bahwasanya ada beberapa peran guru yang dapat melatih kedisiplinan siswa yaitu:

1. Membiasakan, bahwasanya guru membiasakan siswa agar disiplin masuk kelas, membaca doa saat memulai dan menutup kegiatan pembelajaran.
2. Membimbing dan menasihati, bahwasanya guru selalu berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa dalam berperilaku. Sehingga siswa terkontrol dalam pergaulan sesama temanya terlebih kepada orangtua dan guru.
3. Melatih, bahwasanya guru mengembangkan keterampilan pada siswa. dengan kata lain dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat membangun bangsa dan Negara.
4. Perhatian (kasih sayang), bahwasanya guru memperhatikan siswa dengan memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat siswa untuk lebih giat lagi.
5. Mengawasi, bahwa guru memperhatikan siswa yang berbuat kesalahan saat kegiatan belajar mengajar. Hukuman diberikan dengan harapan bahwa siswa mau merubah dirinya agar lebih baik.

Mengenai pembiasaan sebagai upaya dalam melatih kedisiplinan anak, juga disampaikan oleh (Mariyani & Gafur, 2018) bahwa, upaya pembentukan sikap disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dilaksanakan oleh warga sekolah dalam budaya sekolah.

Kemudian (Zuriah, 2011) menyebutkan bahwasanya salah satu indikator siswa memiliki karakter disiplin adalah tidak terlambat datang ke sekolah.

3. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (Rachman & Puji, 2016).

Kemudian mengenai indikator nilai karakter menghargai prestasi disampaikan oleh (Yaumi, 2014) sebagai berikut:

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, Negara, dan agama.
- 5) Memberi apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

4. Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Sahlan & Prasetyo, 2012).

Kemudian, pengertian lain disampaikan bahwa gemar membaca merupakan kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca secara teratur dan berkelanjutan untuk menemukan informasi, sebagai hiburan dan memperluas wawasan bagi diri pembaca (Oktarina, 2018). Menurutnya juga, nilai karakter gemar membaca dapat dilatih melalui pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan kegiatan pembiasaan membaca dan pengembangan dalam pembelajaran sekolah.

5. Nilai Peduli Sosial

Zuhdi dalam (Riyan & Atok, 2017) Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kemudian menurut (Rachman & Puji, 2016) kepedulian adalah sifat peduli atau memprihatinkan atau ikut merasakan kesulitan/ masalah yang dialami orang lain kemudian secara aktif ikut membantu mengatasinya.

Indikator dari orang yang memiliki sikap peduli di antaranya yaitu bersedia membantu orang tanpa mengharapkan imbalan, kemudian selalu peka dan tidak merasa bodoh terhadap perubahan atau keadaan lingkungan, mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain, dan bersedia melakukan tugas kelompok sesuai kesepakatan bersama (Rachman & Puji, 2016).

Kemudian indikator mengenai nilai karakter peduli sosial disampaikan oleh (Yaumi, 2014) sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.
- 3) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu.
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.

- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum diatas dari pada kepentingan kepribadian dan golongan.

6. Nilai Mandiri

Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Sahlan & Prasetyo, 2012).

Kemudian, Membangun kemandirian juga terwujud dalam kebersamaan dalam (Budiyanto dan Machali, 2014) menjelaskan:

Membangun kemandirian dan kebersamaan dimulai dengan cara berfikir mandiri, kemudian bertindak mandiri. Sikap kemandirian ini sebagai modal untuk membangun kebersamaan. Artinya, ketika pribadi- pribadi yang mandiri ini membangun kebersamaan dan kerjasama untuk saling melengkapi, maka akan menjadi kekuatan yang tangguh dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya.

Kemudian, (Yaumi, 2014) memberikan pernyataan bahwa ada 4 tahap seseorang dapat dikatakan mandiri, 1) mencari orang lain untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu; 2) melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat orang lain; 3) melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian; 4) mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

7. Nilai Bersahabat/ komunikatif

Karakteristik bersahabat sebagai berikut, 1) senang belajar bersama orang lain; 2) semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar; 3) menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif; 4) berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri; 5) melibatkan diri dalam berabagai

aktivitas yang melibatkan orang lain; 6) memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial. (Yaumi, 2014)

8. Nilai Toleransi

Lickona dalam (Ismail, 2017) menyatakan bahwa toleransi sebagai kebajikan etis mempunyai dua aspek. Kedua aspek tersebut yaitu sikap rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain dan sikap menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latarbelakang, suku, agama, Negara, dan budaya yang berbeda.

Von Bergen & Collier (2013) dalam (Juwita, Salim, & Winarno, 2018) menyatakan bahwa *“Tolerance of individuals requires that each person’s view point receives a courteous hearing, not that all views have equal worth, merit, or truth”*. Artinya bahwa toleransi mengharuskan individu untuk memiliki sudut pandang yang luas sehingga dapat menerima dengan baik keadaan seseorang, dan memaklumi bahwa tidak semua orang memiliki pandangan, nilai, prestasi, atau kebenaran yang sama.

Adapun butir-butir refleksi dari karakter toleransi adalah sebagai berikut:

a) tujuan dari toleransi adalah kedamaian; b) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan; c) toleransi adalah menghargai individu dan perbedaan; d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; e) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian (Tillman, 2004).

9. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Sahlan & Prasetyo, 2012).

Kemudian, tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang atau ciptakan oleh jaji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukum-hukum tentang kegagalan. Kemudian disampaikan juga bahwa seseorang yang bertanggung jawab menunjukkan sikap dan perilaku sebagai berikut: (1) selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan, (2) menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan, (3) memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, (4) berpikir sebelum berbuat, (5) melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal (Yaumi, 2014).

Dari berbagai sumber mengenai nilai- nilai karakter yang sudah diuraikan diatas, peneliti memberikan pengertian bahwa nilai- nilai karakter merupakan nilai- nilai luhur yang akan ditumbuhkan dalam proses pendidikan kepada siswa sehingga akan diperoleh luaran siswa yang memiliki kepribadian baik di samping memiliki pengetahuan luas dan berketerampilan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud nilai- nilai karakter adalah 18 nilai karakter sebagaimana yang dirumuskan oleh kemendikbud, yaitu: (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai toleransi, (4) nilai disiplin, (5) nilai kerja keras, (6) nilai

kreatif, (7) nilai mandiri, (8) nilai demokratis, (9) nilai rasa ingin tahu, (10) nilai semangat kebangsaan, (11) nilai cinta tanah air, (12) nilai menghargai prestasi, (13) nilai bersahabat/komunikatif, (14) nilai cinta damai, (15) nilai gemar membaca, (16) nilai peduli lingkungan, (17) nilai peduli sosial dan, (18) nilai tanggung jawab.

2.1.4 Program Pembiasaan

Program menurut (Arikunto, 2014) memberikan definisi bahwa program adalah sederetan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Arikunto (2014:9) menambahkan bahwa suatu program juga diartikan sebagai sebuah sistem yang mana didalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian Arikunto (2014:4) menambahkan bahwa program merupakan suatu system di mana rangkaian kegiatan dilaksanakan tidak hanya satu kali namun berkesinambungan.

Kemudian, pengertian pembiasaan dapat diambil dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata *biasa* berarti *seperti yang sudah- sudah* (KBBI, 2009). Sehingga dapat diartikan bahwasanya kata biasa memiliki makna sebagai sesuatu yang sudah pernah dan sering dilakukan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan (Mulyasa, 2013).

Dari pengertian di atas, maka pengertian program pembiasaan adalah suatu program yang di dalamnya terdapat kegiatan yang dilaksanakan secara berulang dan tersistem sehingga kegiatan tersebut menjadi amalan yang sudah biasa dilakukan. Dalam penelitian ini program pembiasaan yang dimaksud adalah program ngaji pagi di MA Al-Asror.

2.1.5 Program Ngaji Pagi

Program adalah suatu sistem di mana rangkaian kegiatan dilaksanakan tidak hanya satu kali namun berkesinambungan (Arikunto, 2014). Program ngaji pagi merupakan salah satu program yang diterapkan MA Al-Asror dimana siswa dibiasakan tadarus Al Quran setiap pagi hari sebelum siswa menerima mata pelajaran lain. Tadarus berdasarkan pengertian dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti membaca Al Quran secara bersama- sama (KBBI, 2009).

Tadarus Al-Quran adalah kegiatan membaca dan saling menyimak ayat-ayat Al-Quran yang dibacakan. Dengan kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah pembinaan atau jalan dalam mendekatkan diri, atau mencintai Al-Quran, selain dijadikan sebagai rutinitas, di dalam kegiatan tadarus juga dapat saling mengoreksi mengenai benar atau salahnya akan surat atau ayat-ayat yang dibaca (Jaya, 2017).

Program ngaji pagi yang dilaksanakan MA Al Asror merupakan program yang kegiatannya berupa mengaji atau belajar membaca Al Quran sesuai dengan tingkat masing-masing siswa yang sudah diklasifikan berdasarkan kemampuan awalnya. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai program ngaji pagi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2019, peneliti akan menguraikanya sebagai berikut:

a. Waktu pelaksanaan

Program ngaji pagi dilaksanakan pada jam pertama yaitu pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 08.45 WIB, dan dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at dan hari libur sekolah.

b. Peserta Program

Peserta program ngaji pagi adalah seluruh siswa MA Al-Asror mulai dari kelas X sampai kelas XII. Peserta ngaji pagi dikategorikan berdasarkan kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Quran. Kelas program dikategorikan menjadi 3, yaitu kelas jilid, kelas Al-Quran, dan kelas Tahfidz. Anggota dalam satu kelas program tidak memandang status tingkatan kelas dan penjurusan siswa, sehingga dalam satu kelas program ada siswa yang kelas X IPA/IPS, XI IPA/IPS dan XII IPA/IPS.

c. Pengampu/pengajar program

Pengampu/pengajar program ngaji pagi adalah santri senior pondok pesantren Al-Asror, dan ada beberapa guru MA Al-asror yang ikut serta mengampu kelas program.

d. Kelas program

Kelas program ngaji pagi dibagi berdasarkan kategori kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dimulai dari kelas jilid 1 sampai jilid 10, Al-Qur'an, dan kelas tahfidz.

e. Tujuan program

Tujuan program ngaji pagi adalah untuk mengasah ketrampilan siswa dalam membaca Al-Quran dengan tartil sesuai dengan kaidah Tajwid (Imam, 2000). Program ngaji pagi juga merupakan salah satu bentuk sekolah untuk mendukung terlaksananya program literasi yang diamanatkan pemerintah sebagai salah satu dari wujud pendidikan karakter di sekolah.

f. Kegiatan program

Kegiatan dalam program ngaji antarlain kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutupan. Berikut adalah penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan pada program ngaji pagi.

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan program pagi dimulai dengan berdoa bersama yaitu membaca doa belajar, kemudian surat Al-fatihah, surat Al-Ikhlash, surat Al-falaq, surat Annas, ayat kursi, dilanjut membaca asmaul husna, dan beberapa ayat surat yasin (minimal 1 hari 1 ayat).

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam program ngaji pagi adalah belajar membaca Al-quran. Metode yang digunakan dalam program ngaji pagi adalah metode qira'ati. Dalam kegiatan inti ada 3 metode yang digunakan, yaitu klasikal, individual dan klasikal-individual.

a) Metode klasikal

Metode klasikal yaitu dalam proses belajar membaca dilakukan secara kelompok, siswa diperintahkan untuk membuat posisi duduk melingkar, kemudian membaca jilid beberapa halaman secara bersama-sama. Pada metode ini pengampu juga ikut serta menyimak bacaan dari peserta, jika ada bacaan yang keliru maka akan dibenarkan.

b) Metode individual

Metode individual dalam program ini adalah melakukan proses pembelajaran membaca dengan cara giliran. Masing-masing siswa menggunakan

jilid atau Al-qurannya, dan yang dibaca berdasarkan pada halaman tingkatannya masing-masing atau dalam bahasa jawa istilahnya adalah berdasarkan pada “*unggahane*”.

Dalam metode ini pengajar bertugas untuk menyimak dan mengoreksi bacaan siswa. setelah siswa membaca selanjutnya pengajar mengisi buku prestasi siswa dan memberikan keterangan apakah lanjut ke halaman berikutnya atau mengulang. Pengajar juga memberikan keterangan apa yang menjadi kekurangan siswa dalam membaca.

Dalam metode ini siswa yang belum gilirannya maju, sambil menunggu gilirannya siswa dipersilahkan untuk tadarus mandiri terlebih dahulu. Pada program ngaji pagi metode ini diterapkan pada kelas Al-Quran, dan kelas Tahfidz.

c) Klasikal-Individual

Metode klasikal-individual adalah metode yang mana proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu dilakukan secara bersama-sama dan sebagian waktu lainnya dilakukan secara individu .

Pada program ngaji pagi metode ini diterapkan pada kelas jilid, dimana pengampu membentuk kelompok berdasarkan jilid, kemudian kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membaca secara bersama beberapa halaman dan kemudian masing-masing peserta mendapat giliran untuk membacakan secara individu dan yang lain menyimak, dan kegiatan tersebut dilakukan sampai semua peserta mendapat giliran membaca dan menyimak. Pada metode ini pengampu juga ikut menyimak dan membenarkan jika ada bacaan peserta yang keliru. Selain pengampu, peserta yang bertugas menyimak juga dipersilahkan untuk

memperingatkan dan membenarkan jika ada bacaan temanya yang keliru. Dalam memperingatkan bacaan yang keliru, peserta maupun pengampu menggunakan kalimat istighfar “*Astagfirullahaladzim*” sebagai simbol bahwa bacaan yang dibaca belum benar.

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup yaitu secara bersama-sama (pengajar juga siswa) membaca doa penutup, kemudian pengajar mengucapkan salam penutup dan dilanjutkan siswa bersalaman dengan pengajar sebelum keluar ruangan kelas program.

2.2 Penelitian Relevan

2.2.1 Penelitian oleh (Ningsih, 2017) dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa kelas v di SD Islam Al-Madina. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah dalam kegiatan shalat dhuha di SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta memuat karakter religius seperti: patuh menjalankan shalat, saling menolong, berbuat baik, toleransi, rasa tenang, tenteram, bahagia, rasa syukur, dan taat.

2.2.2 Penelitian oleh (Lestari, 2017) dengan judul “Pembentukan Karakter Religius dalam Kegiatan Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah di SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta Tahun 2016/2017”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta, dan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius pada siswa SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dan desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin mampu menumbuhkan karakter religius siswa sejak dini.

2.2.3 Penelitian oleh (Imamuddin, 2015) dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Tadarus Al- Quran Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Beber Kabupaten Cirebon”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan tadarus Al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas VII menengah pertama (SMP) Negeri Beber Kabupaten Cirebon.

Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang kuat antara tadarus Al-Quran dengan kemampuan membaca Al-Quran, dengan nilai koefisiensi korelasi 0,999.

2.2.4 Penelitian oleh (Jaya, 2017) dengan judul “Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al-Quran dalam Pembinaan Cinta Al-Quran oleh Siswa di SMP LTI IGM Palembang”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan cinta Al-Quran siswa di SMP LTI IGM Palembang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program dapat dikatakan sebagai pembinaan cinta Al-Quran pada siswa, karena dinilai baik dan telah terbukti dengan bertambahnya minat siswa terhadap Al-Quran.

2.2.5 Penelitian Oleh Anjarsari, Syahidin, dan Sumarna (2017) dengan judul “Program Gerakan Cinta Al Quran "GENTA" dalam Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Deskriptif di SMP Unggulan AL-Amin Ngamprah)”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil dari program Gerakan Cinta Al-Quran dapat mengoptimalkan pendidikan agama islam di sekolah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program Gerakan Cinta Al-Quran menghasilkan siswa memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang baik, hafidz Al-Quran 1-2 juz dan siswa memiliki sifat sopan santun, jujur dan terbiasa berbuat baik dalam kesehariannya sebagai pengamalan terhadap Al-Quran. Dengan demikian program GENTA dapat mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

2.2.6 Penelitian oleh (Kamal, 2017) dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Siswa (studi kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan program menghafal Al-Quran terhadap prestasi belajar siswa MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara menghafal Al- Quran dengan prestasi belajar siswa.

2.2.7 Penelitian oleh (Rohimin, 2017) dengan judul “Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Quran di P3KMI IAIN Surakarta Tahun Akademik 2016/2017”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program Baca Tulis Al-Quran P3KMI IAIN Surakarta Tahun Akademik 2016/2017 dan peran pendamping dalam program tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Baca Tulis Al-Quran P3KMI memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Quran peserta. Kegiatan program ini diawali dengan *placement test* untuk pengelompokan peserta sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan pendampingan dilaksanakan di luar ruang kelas selama dua semester setiap sabtu dengan durasi waktu tiap pertemuan 100 menit. Peserta merupakan mahasiswa tahun akademik baru FTIK, mahasiswa yang belum lulus dan mahasiswa yang belum pernah mengikuti P3KMI pada tahun akademik sebelumnya. Kegiatan pendampingan berupa simakan baca Al-Quran dan penyampaian materi berupa materi tajwid.

Adapun mengenai pengembangan tulis Al-Quran peserta, lebih pada praktek dalam penugasan yang diberikan oleh pendamping. Pendamping merupakan mahasiswa FTIK semester tiga sampai delapan yang telah lulus P3KMI dan tes calon pendamping. Pendamping berperan sebagai sumber belajar, pengelola pembelajaran, mediator, fasilitator, demonstrator, motivator, dan evaluator. Evaluasi yang diadakan pada program Baca Tulis Al-Quran P3KMI berupa tes membaca Al-Quran dengan pendamping di tengah semester, dan tes membaca Al-Quran di tengah semester, dan tes membaca Al-Quran di akhir semester yang diuji oleh Dosen. Hasil dari serangkaian tes tersebut akan diakumulasikan dan dijadikan sebagai acuan dalam kelulusan peserta.

2.3 Kerangka Berpikir

Implementasi program pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing tergantung kreativitas dari satuan pendidikan. MA Al-Asror sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama islam memiliki program unik yang menjadi pembeda dari lembaga pendidikan lainnya, yaitu program ngaji pagi.

Penelitian ini berangkat dari adanya program ngaji pagi di MA Al-Asror yang penerapannya masih menitikberatkan pada keterampilan siswa untuk membaca Al-Quran. Padahal ada kemungkinan muatan nilai-nilai pendidikan karakter lain yang dapat diwujudkan dari penerapan program tersebut. Berdasarkan masalah tersebut peneliti ingin meneliti muatan nilai karakter apa saja yang dapat diwujudkan dari penerapan program tersebut. Penelitian dilakukan dengan

melakukan observasi dan pengambilan data mengenai penerapan program dengan melibatkan pihak terkait seperti tenaga pendidik, pengampu program dan siswa. Kemudian peneliti melakukan analisis muatan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam program, sehingga akan menghasilkan penelitian berupa butir-butir nilai pendidikan karakter yang dapat diwujudkan dari penerapan program tersebut. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bahwasanya dengan penerapan program ngaji dapat menjadi alternatif dalam pengaplikasian program penguatan karakter berbasis sekolah melalui program pembiasaan, yaitu ngaji pagi. Adapun kerangka berpikir peneliti dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut:



Gambar 2.3. Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan tujuan dari fokus masalah yaitu untuk mengetahui muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran dalam program mengaji pagi di MA Al-Asror Semarang. Adapun nilai-nilai yang terkandung yaitu: nilai religius, nilai disiplin, nilai menghargai prestasi, nilai gemar membaca, nilai peduli sosial, nilai mandiri, nilai bersahabat/komunikatif, nilai toleransi, dan nilai tanggungjawab. Untuk memahami hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti telah membuat kode teknik untuk memudahkan dalam memahami hasil penelitian. Berikut kode teknik dalam pengumpulan data penelitian:

a. Kode Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Keterangan
Wawancara	W	Sumber data penelitian primer, kegiatan mencari data dengan wawancara secara langsung dengan informan
Observasi	OBS	Sumber data penelitian primer, dilakukan dengan mengamati perilaku subjek pada saat proses pembelajaran program mengaji pagi.
Dokumentasi	DOK	sumber data penelitian primer dilakukan dengan menelaah dokumen terkait dengan program ngaji pagi yang terdapat disekolah.

Contoh: Untuk catatan lapangan menggunakan kode (OBS/CL No.1) maksudnya adalah observasi/catatan lapangan No.1.

b. Kode Informan

Kepala Sekolah-Slamet Hidayat	KS.SH
Pengampu Program- Ahmad Dedi Krisdiyanto	PP.ADK
Pengampu Program-Jami'atun	PP.J
Siswa- Muhammad Husein	S.MH
Siswa- Muhammad Andi Miftachur Rozak	S.MAM
Siswa- Rifa A'mal M	S.RAM

Untuk penulisan kode terletak di dalam kurung pada akhir kalimat dalam setiap hasil penelitian dengan contoh penulisan yaitu (W/KS.SH) keterangan kode adalah sebagai berikut:

W : Wawancara

KS.SH : Kepala Sekolah Slamet Hidayat

P : Peneliti

5.1.1 Nilai Religius

Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai pendidikan karakter tampak pada kegiatan doa pembuka dan doa penutup dalam pembelajaran program mengaji pagi. Doa dilakukan setelah pengampu program mengucapkan salam. Adapun bacaan dalam doa antara lain membaca doa belajar, kemudian membaca surat Al-Ikhlas, surat Al-falaq, surat An-nas, ayat kursi, kemudian dilanjut membaca Asmaul Husna, kemudian membaca

beberapa ayat dari surat yasin yang sebelumnya sudah dihafalkan siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto yang menjelaskan sebagai berikut:

“...doa belajar *radhitu*, selanjutnya surat Al-Ikhlas, Al-falaq, Annas, dan ayat kursi, setelah itu membaca Asmaul Husna, terus nalaran membaca surat yasin yang sebelumnya sudah dihafalkan siswa.” (W/PP.ADK)

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa Muhammad Husein dalam wawancara berikut:

P : “Kalau pas berdo'a yang dibaca apa aja?”

S.MH : “Doa belajar, alfatihah 3x, al ikhlas 3x, al falaq 3x, annas 3x, shalawat nabi, ayat kursi, terus asmaul husna.” (W/S.MH)

Hal ini dibuktikan dengan observasi peneliti di lapangan yang dideskripsikan melalui catatan lapangan sebagai berikut:

Ketika masuk ke kelas program, sudah ada beberapa siswa yang sudah di dalam dan sebagian ada yang belum masuk. Kemudian kegiatan pembelajaran dimulai dan diawali dengan pengondisian siswa kemudian pengampu mengucapkan salam dilanjutkan berdo'a yang dipimpin oleh pengampu program dan diikuti siswa. Bacaan yang dibaca antara lain doa belajar, kemudian membaca surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq, surat Annas, ayat kursi, Asmaul Husna dan dilanjutkan melafalkan beberapa ayat dari surat yasin. (OBS/CL.No.2)

Adapun konfirmasi mengenai nilai karakter religius dibenarkan oleh pengampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto pada percakapan dalam wawancara sebagai berikut:

P : “Berarti dengan berdo'a dapat melatih karakter religius siswa juga ya pak?”

PP.ADK : “Oh ya bisa untuk melatih siswa agar memiliki sifat religius, kan siswa dibiasakan agar selalu mengingat tuhan dalam segala apa yang dikerjakannya. Jadi ya bisa untuk melatih siswa biar religius.” (W/PP.ADK)

Nilai religius juga tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana saat siswa mendapat giliran membacakan bacaan dalam jilid jika ada bacaan yang kurang tepat maka siswa yang bertugas menyimak menegurnya dengan ucapan istighfar “Astaghfirullah”. Hal ini dijelaskan oleh pengampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto sebagai berikut:

“Ya istighfar itu hanya mengingatkan ya, oh bacaanya kurang benar. Ya itu Cuma apa namanya, metode kalau salah, kalau belum benar ya dibenarkan.”
(W/PP.ADK)

Mengenai ucapan istighfar sebagai pengingat bacaan yang kurang tepat, peneliti menyaksikan bahwasanya memang benar pada saat kegiatan mengaji secara berkelompok, siswa bergiliran untuk mebacakan bacaan dalam jilid. Disaat siswa satu mendapat giliran membaca, maka siswa yang lain bertugas menyimak bacaan, dan pada saat ada bacaan yang kurang tepat, siswa yang menyimak melafalkan kalimat istighfar dan kemudian membenarkan bacaannya. Hal ini peneliti deskripsikan di dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Setelah kegiatan membaca secara bersama/klasikal, kemudian kegiatan membaca dilakukan secara individual, yaitu dilakukan secara bergiliran. Sehingga ada dua kondisi siswa, yaitu membaca dan menyimak. jika ada salah satu siswa yang membaca maka siswa lainnya menyimak dan memperingatkanya dengan kalimat “Astaghfirullah” jika ada bacaan yang keliru, kemudian membenarkanya. (OBS/CL.No.2)

Kemudian konfirmasi nilai religius disampaikan oleh pengampu program bahwasanya dengan mengucap istighfar dapat melatih siswa agar selalu ingat kepada Tuhan, dan mengajarkan bahwasanya kita merupakan makhluk yang lemah yang masih banyak salah dan lupa. Sebagaimana ungkapan pengampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto dalam wawancara berikut ini:

P : “Dari istighfar itu, sebenarnya makna dari pembiasaan itu apa pak? Apakah ada nilai karakter yang ingin ditumbuhkan pada siswa?”

PP.ADK : “Kalau istighfar aslinya kan memang untuk mengingat Allah, bahwa kita merasa kalau kita masih belum bisa dan masih rendah, contohnya misal kita masih salah dalam berperilaku, dan lupa,, nah itu kita mengucapkan Astaghfirullah.”

P : “Berarti bisa melatih siswa untuk selalu ingat pada Allah ya pak?”

PP.ADK : “Iya bisa.”

P : “Dan juga bisa melatih sikap religius siswa ya pak?”

PP.ADK : “Iya bisa untuk melatih sikap religius siswa juga.”
(W/PP.ADK)

Konfirmasi nilai karakter religius juga disampaikan kepala sekolah sebagaimana dalam pernyataan dalam wawancara sebagai berikut:

P : “Terus dengan membaca istighfar kan dia mengingat tuhanya, berarti melatih sikap religius siswa juga ya pak?”

KS.SH : “Oh ya itu bisa untuk melatih sikap religius siswa.”
(W/KS.SH)

5.1.2 Nilai Disiplin

Nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Nilai disiplin tampak pada adanya kebijakan sekolah mengenai jam masuk kelas program yaitu pukul 07.00 WIB. Dan siswa yang terlambat akan mendapatkan tindakan dari pengampu program, yaitu siswa tidak diperbolehkan masuk kelas terlebih dahulu, sampai teman-temannya selesai berdoa, kemudian baru diperbolehkan masuk kelas dan disuruh berdoa sendiri sambil berdiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengampu program Ahmad Dedi Kridiyanto berikut ini:

“Kalau ada yang terlambat saya suruh untuk di luar dulu, nunggu berdo'a selesai, kemudian saya suruh masuk untuk berdo'a sendiri sambil berdiri. Jam 7 harus sudah masuk ruangan lalu siap-siap untuk berdo'a.”
(W/PP.ADK)

Kemudian pernyataan siswa Muhammad Husein mengenai keterlambatan juga disampaikan dalam wawancara berikut:

- P : “Terus mulainya jam berapa?”
 S.MH : “Jam 7 sampai jam 7 kurang 15 menit.”
 P : “Misal ada yang terlambat, biasanya diapain?”
 S.MH : “Kalau terlambat 1 kali itu cuman diperingatkan, kalau 2 kali suruh baca yasin sama sujud 5 menit, kalau 3 kali yasin setengah sama sujud 15 menit.”
 P : “Jadi urusnya sama yang didepan itu ya?”
 S.MH : “Iya BK.”
 P : “Kalau dari pengampu program sendiri ada tindakan khusus buat yang terlambat gak?”
 S.MH : “Suruh berdo'a sendiri pak.” (W/S.MH)

Kemudian mengenai tindakan yang diberikan kepada siswa yang terlambat, siswa Andi juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

- P : “Kalau misal ada yang terlambat gimana?”
 S.MAM : “Itu pak disuruh didepan, kalau terlambat 1 kali cuman diperingatkan, kemudian, terlambat 2 kali disuruh sujud sama baca yasin setengah, kemudian kalau terlambat lagi disuruh sujud kemudian baca yasin sampai selesai.”
 P : “Menurutmu apa yang bisa dipelajari dari adanya tindakan bagi yang terlambat?”
 S.MAM : “Ya biar melatih agar disiplin pak, tidak terlambat lagi.”
(W/S.MAM)

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

- P : “Kemudian masuk ke dalam langkah –langkah pelaksanaanya ya pak. Untuk masuk mulai mengaji itu jam berapa pak?”
- KS.SH : “Jam 7. Jam 7 sampai 7.45.”
- P : “Misalkan kalau ada siswa yang terlambat itu tindakan yang diberikan seperti apa pak?”
- KS.SH : “Tindakan- tindakan yang diberikan kepada siswa yang terlambat, itu yang pertama umpamanya terlambat pertama kali itu kan hanya diperingatkan kemudian suruh masuk kelas dengan syarat. Kemudian terlambat ke 2 kali suruh istighfar sambil sujud. Terus kemudian terlambat ke tiga, suruh baca yasin 45 ayat, tapi sebelumnya harus sujud dulu. Terlambat ke empatnya suruh baca surat yasin full tapi didahului sujud sambil baca istighfar.” (W/KS.SH)

Peneliti juga menyaksikan langsung bahwa siswa yang terlambat dikumpulkan di halaman sekolah kemudian dicatat dan diberikan tindakan lanjutan berupa sujud sambil membaca istighfar kemudian baru diperbolehkan masuk kelas, ada juga yang habis sujud lalu membaca surat yasin terlebih dahulu baru diperbolehkan masuk kelas, sebagaimana pada hasil pengamatan peneliti yang tertulis dalam catatan lapangan berikut ini:

Petugas ketertiban yaitu guru masih berjaga di depan untuk menangani siswa yang terlambat. Jam 7 lebih, ada siswa yang baru sampai sekolah. Kemudian petugas ketertiban mengumpulkan siswa-siswa yang terlambat di halaman sekolah. Kemudian di catat dan diberikan tindakan. Peneliti melihat bahwa siswa disuruh untuk bersujud beberapa menit sambil membaca istighfar kemudian baru diperbolehkan masuk kelas. Ada juga siswa yang selesai bersujud dilanjutkan disuruh membaca surat yasin. Setelah selesai bersujud kemudian siswa baru diperbolehkan untuk masuk ke kelasnya. (OBS/CL.03)

Kemudian nilai karakter disiplin juga tampak pada saat dijumpai adanya siswa yang mengantuk/tidur ataupun ramai saat proses pembelajaran ngaji pagi. Sebagaimana penjelasan dari pengampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto berikut ini:

“Tindakan saya yang pertama jika ada siswa yang gojek atau seenaknya sendiri, nanti saya tegur. Jadi dalam satu ruangan ini saya mengawasi jika ada yang guyon atau tidur nanti saya yang tegur, jika 3 kali gojek saya suruh keluar.” (W/PP.ADK)

Adapun konfirmasi mengenai nilai karakter disiplin dibenarkan oleh pegampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto, sebagaimana dalam percakapan wawancara yang dilakukan peneliti berikut ini:

P : “Kalau dari tindakan tersebut itu tujuannya apa pak?”

PP.ADK : “Tujuan saya untuk tindakan seperti itu, siswa jadi disiplin, soalnya ruangan ini kan untuk belajar, jadi semua ikut belajar saling menyimak, jika ada yang tidur, gojek, ditegur, jadi harus bertanggung jawab sendiri resiko dari tindakanya.” (W/PP.ADK)

Kemudian konfirmasi mengenai nilai karakter disiplin juga disampaikan kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

P : “Kalau dari tindakan tersebut tujuan yang ingin disampaikan ke anak apa pak?”

KS.SH : “Itu kan pendidikan, kita memberikan tindakan itu secara pendidikan. Sujud itu istighfar bahwasanya yang dilakukan dia itu salah. Kita mohon ampun supaya juga diberikan kekuatan oleh Allah supaya tidak terlambat lagi... kan gitu. nah terus kemudian kalau sudah kok masih terlambat tetep anak suruh istighfar kemudian suruh membaca ayat dari surat yasin tadi. Nah kalau yasin sudah, kan itu empat kali. Kalau 4 kali sudah dan masih terlambat lagi baru penanganannya, kok ini terlambat terus... ada kaitanya dengan keluarga misalnya ya kita panggil keluarganya.”

P : “Berarti itu bisa melatih kedisiplinan siswa ya pak?”

KS.SH : “Ya disiplin.” (W/KS.SH)

Kemudian siswa Muhammad Husein juga menyatakan bahwa dengan adanya tindakan yang diberikan kepada siswa yang terlambat dapat melatih kedisiplinan, sebagaimana dalam wawancara berikut:

- P : “Kalau menurutmu, misalkan kalian yang terlambat kan diberi tindakan seperti itu, itu perasaan kalian gimana?”
- S.MH : “Ya.. malu pak.”
- P : “Malu karena?”
- S.MH : “Ya..terlambat pak.”
- P : “Kemudian apa yang bisa dapat kamu ambil pelajaran dari adanya tindakan bagi yang terlambat?”
- S.MH : “Karena kalau dihukum kan malu pak, ya biar besoknya gak terlambat lagi.”
- P : “Berarti bisa melatih kalian untuk disiplin ya?”
- S.MH : “Iya disiplin.” (W/S.MH)

5.1.3 Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Dalam program ngaji pagi, nilai menghargai prestasi ditunjukkan pada saat proses kegiatan mengaji dilaksanakan, yaitu pada saat siswa bergiliran membaca dan siswa yang lain menyimak dan mengingatkan jika ada bacaan yang salah dengan kalimat istighfar. Hal ini dijelaskan oleh pengampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto dalam wawancara sebagai berikut:

“... karena ini kan kelompok, jadi nanti dari 1 siswa membaca, yang lain menyimak, jadi nanti kalau ada yang salah ya teman-teman ada yang tau nanti ditegur dengan kalimat istighfar.” (W/PP.ADK)

Kemudian siswa juga meberikan pernyataan mengenai adanya sikap saling menghargai dalam kegiatan *semakan* (mengaji secara bersama) sebagaimana dalam wawancara berikut:

- P : “Kalau setelah berdoa itu kan dibuat kelompok ya? Itu kegiatannya itu ngapain?”
- S.MH : “Semak-semakan.”
- P : “Itu kegiatannya seperti apa sen, bisa dijelaskan?”
- S.MH : “Kalau kegiatan semakan itu kita kan dibentuk kelompok sesuai tingkat jilidnya pak, terus kita melingkar, terus membaca secara bareng-bareng dulu, kemudian gantian membaca satu-satu muter.’
- P : “Berarti gantian? Ada yang membaca ada yang menyimak?”
- S.MH : “Iya pak, kalau saya yang baca ya yang lain nyimak, kalau teman saya yang baca ya saya gantian nyimak.”
- P : “Berarti pas kegiatan semakan itu semuanya harus memperhatikan, dan menghargai yang membaca juga ya?”
- S.MH : “Iya pak.” (W/S.MH)

Kemudian konfirmasi mengenai nilai karakter menghargai juga disampaikan oleh pengampu program sebagaimana percakapan dalam wawancara berikut:

- P : “Berarti melatih siswa untuk menghargai temenya yang baca ya pak?”
- PP.ADK : “Jadi semua tidak ada yang ngantuk dan gojek, jadi semua ikut menyimak, missal ada yang salah ya ditegur dan dibenarkan.”
- P : “Dari kegaitan itu berarti bisa melatih siswa untuk menghargai ya pak?”
- PP.ADK : “Kalau untuk menghargai itu ada, dari segi siswa itu menyimak temenya yang lagi membaca, kalau menyimak kan biasane harus fokus, nah itu salah satu contoh menghargai temen, dan juga temen2 juga harus aktif, jadi harussalingmengingatkan oh itu salah, terus ada yang membenarkan.” (W/PP.ADK)

Hal tersebut juga dikuatkan dengan adanya hasil pengamatan peneliti yang dituliskan dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Setelah kegiatan membaca secara bersama-sama/klasikal, kemudian kegiatan membaca dilakukan secara individual, yaitu dilakukan secara

bergiliran. Sehingga ada dua kondisi siswa yaitu membaca dan menyimak. Jika ada satu siswa yang membaca maka siswa lainnya menyimak dan memperingatkan dengan kalimat *Astaghfirullah* jika ada bacaan yang keliru, kemudian membenarkannya. Terlihat tidak ada siswa yang mengejek bacaan temanya yang salah, malah siswa berani untuk mengingatkan dan membenarkan bacaan yang salah. (OBS/CL.No.2)

5.1.4 Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Nilai gemar membaca ditunjukkan dengan adanya kegiatan dalam program yang mana siswa dibiasakan untuk membaca Al-Quran setiap pagi. Pada program ngaji pagi setiap siswa membaca 5-8 halaman bacaan dalam jilid. Sebagaimana penjelasan dari pengampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto dalam wawancara sebagai berikut:

P : “Kemudian, dari program tersebut apakah bertujuan untuk membiasakan siswa agar memiliki minat untuk membaca al quran pak?”

PP.ADK : “Ya tiap pagi saya selalu memberi motivasi ,terus tiap pagi kita sering embaca bersama, jika ada yang salah kita sama-sama membenarkan, jadi kita gak malu kalau ada yang salah. Dan dari temen-temen juga antusias untuk membaca, karena membaca eee... ngaji pagi ini, bersama-sama jika ada yang kurang ada yang benerin, jadi sama-sama kayak jamaah gitu, jadi selalu memotivasi untuk membaca quran bersama-sama.”
(W/PP.ADK)

Kemudian konfirmasi mengenai nilai karakter gemar membaca disampaikan pengampu program sebagaimana pernyataan dalam wawancara sebagai berikut:

P : “Berarti bisa menimbulkan minat baca siswa ya pak?”

PP.ADK : “Iya.” (W/PP.ADK)

Pada saat membaca jilid secara bersama siswa terlihat antusias dan semangat dalam membaca bacaan dalam jilid. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

- P : “Kalau pas kegiatan semakan antusias kalian gimana?”
 S.MH : “Lebih semangat sih pak kalau bareng-bareng, soalnya bisa bersaing dengan yang lain, jadi lebih semangat, dan juga bisa tau mana bacaan yang salah dan benar.”
 P : “Berarti bisa meningkatkan minat baca Al-Quran kalian ya?”
 S.MH : “Ya pak.” (W/S.MH)

Mengenai antusias siswa dalam membaca peneliti menyaksikan secara langsung saat kegiatan mengaji berlangsung. Hal tersebut peneliti buktikan melalui catatan lapangan sebagai berikut:

Setelah semua mendapatkan jilid, pengampu memberikan contoh bacaan kepada siswa dan siswa mendengarkan dan menyimak, kemudian dilanjutkan siswa membaca secara bersama beberapa halaman bacaan dalam jilid. Siswa terlihat antusias dan semangat saat membaca secara bersama-sama. Pada saat membaca bersama pengampu juga ikut menyimak dan membenarkan jika ada bacaan dari siswa yang salah. (OBS/CL.No.2)

Kemudian mengenai kebiasaan membaca Al-Quran siswa disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

- P : “Sebelum adanya program ini berapa kali kalian membaca Alquran dalam sehari?”
 S.MH : “2 pak.”
 P : “Kapan saja itu sen?”
 S.MH : “Habis mahrib sama habis shubuh.”
 P : “Setelah adanya program ngaji pagi ini apakah meningkat dalam membaca alquran dalam setiap harinya?”
 S.MH : “Ya yang dirumah tetep baca pak, terus ditambah satu kali lagi di sekolahan.” (W/S.MH)

Kemudian pernyataan mengenai kebiasaan siswa dalam membaca Al-Quran juga disampaikan oleh siswa lain sebagaimana hasil wawancara berikut:

P : “Kalau andi sendiri biasanya dirumah tadarus Al-Quran gak?”

S.MAM : “Ya jarang sih pak, kadang-kadang.”

P : “Kalau di sekolah kan setiap pagi harus membaca Al-Quran ya, berarti dengan adanya program ngaji pagi ini bisa membantu untuk membiasakan tadarus ya?”

S.MAM : “Iya pak, paling gak 1 kali dalam sehari.” (W/S.MAM)

Dari hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwasanya dengan adanya program ngaji pagi dapat melatih siswa untuk memiliki kegemaran dalam membaca Al-Quran, minimal 1 kali dalam sehari.

5.1.5 Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Wujud dari nilai peduli sosial ditunjukkan dalam kegiatan ngaji pagi, tepatnya pada saat proses mengaji yang dilakukan secara berkelompok, dimana setiap siswa akan mendapatkan giliran untuk membaca dan menyimak. Pada saat ada bacaan yang salah maka akan diingatkan dan dibenarkan. Pada saat kegiatan membenarkan bacaan inilah wujud adanya nilai peduli sosial yang ditunjukkan oleh siswa. Terdapat perilaku saling membantu yang ditunjukkan, di mana siswa yang bacaannya masih keliru dibantu temannya untuk dibenarkan bacaannya. Dari situlah timbul perilaku saling membantu.

Wujud adanya nilai peduli sosial ini dibenarkan oleh pengampu program Ahmad Dedi krisdiyanto sebagaimana pernyataan dalam wawancara sebagai berikut:

P : “Berarti dengan adanya kegiatan semakan timbul juga rasa untuk saling membantu ya pak?”

PP.ADK : “Oh ya bisa untuk melatih siswa agar saling membantu.”
(W/PP.ADK)

Kemudian siswa juga memberikan pernyataan bahwa dalam proses kegiatan mengaji, siswa dalam membantu membenarkan bacaan temanya yang salah dilakukan secara spontan, sebagaimana dalam wawancara peneliti dengan siswa Muhammad Husein sebagai berikut:

P : “Pada saat kegiatan semakan, kan ada yang membaca dan menyimak, nah saat ada bacaan temanya yang salah itu mengingatkanya secara spontan apa gimana?”

S.MH : “Ya spontan pak.”

P : “Berarti dalam kegiatan semakan itu harus saling membantu ya? Yang salah dibenarkan gitu ya?”

S.MH : “Iya pak saling membantu, saling memperhatikan bacaan temen.” (W/S.MH)

Perilaku saling membantu juga peneliti saksikan dalam kegiatan pengamatan, hal ini peneliti buktikan sebagaimana catatan lapangan sebagai berikut:

Jika ada salah satu siswa membaca maka siswa lainnya menyimak dan memperingatkan dengan kalimat *Astaghfirullah* jika ada bacaan yang keliru, kemudian membenarkanya. (OBS/CL.No.2)

Adapun konfirmasi mengenai nilai karakter peduli sosial disampaikan kepala sekolah dalam pernyataanya sebagai berikut:

“...saya rasa dari kegiatan ngaji pagi ini banyak mengandung nilai-nilai karakter, misalkan dari program ngaji.. nilai-nilai kebersamaan itu bisa... nilai-nilai sosial..bisa...terus dimana tempatnya.. misalkan gini nilai sosialnya misalnya temenya ada yang belum bisa kemudian dikasih tahu, ini kan juga nilai sosial. Saling membantu. Kalau temenya yang gak bisa terus didiamkan, itu kan nilai sosialnya ndak ada.” (W/KS.SH)

5.1.6 Nilai Mandiri

Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Nilai mandiri ditunjukkan melalui adanya hafalan surat yasin yang wajibkan kepada siswa. Dalam hal ini siswa diperintahkan untuk menghafal ayat-ayat dalam surat yasin secara mandiri di rumah, dan di sekolahan tinggal setoran kepada pengampu program. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengampu program dalam wawancara berikut:

“...saya suruh siswa untuk menghafalkan mandiri di rumah, jadi di sekolah sudah siap hafalanya dan tinggal setor di sekolah.” (W/PP.ADK)

Kemudian mengenai adanya perilaku mandiri dalam kegiatan hafalan surat yasin juga disampaikan oleh siswa dalam wawancara sebagai berikut:

P : “Kalau gak salah kemarin juga membacakan surat yasin ya?”

S.MH : “Itu yang hari sabtu, hari sabtu ada hafalan yasin pak.”

P : “Setoran apa gimana?”

S.MH : “Setoran.”

P : “Nah itu kalau untuk menghafalkanya disini apa dimana?”

S.MH : “Terserah pak.”

P : “Berarti mandiri ya menghafalkanya?”

S.MH : “Iya pak.”

Adapun konfirmasi mengenai adanya muatan nilai mandiri disampaikan pengampu program dalam percakapan wawancara berikut:

- P : “Berarti kegiatan hafalan itu bisa melatih kemandirian siswa juga ya pak?”
- PP.ADK : “Ya kalau hafalaan untuk menunjang bacaanya juga, lalu membiasakan membaca ayat-ayat quran, soalnya dari temen-temen sebagian kalau dirumah jarang pada mengaji, lo kamu kalau dirumah kamu mengaji apa gak? Tidak pak. Karena kalau dirumah tidak ada yang membimbing.” (W/PP.ADK)

5.1.7 Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

Dalam program ngaji pagi, wujud adanya nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan pada saat siswa membenarkan bacaan temanya yang salah. Dengan menggunakan kalimat istighfar dalam mengingatkan bacaan yang salah, dapat melatih siswa untuk memiliki perilaku yang menyenangkan dan memberikan rasa nyaman kepada orang lain meskipun orang lain tersebut melakukan hal yang kurang tepat.

Perilaku bersahabat ditunjukkan siswa dalam program ngaji pagi, hal ini dijelaskan juga oleh pengampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara berikut:

- P : “Dengan metode itu malah lebih halus ya cara mengingatkannya, dan malah bisa menerima kalau ternyata bacaanya belum benar ya pak?”
- PP.ADK : “Heeh iya lebih halus, siswa lebih bisa menerima kesalahannya dan dapat mengajarkan kepada siswa agar dalam mengingatkan, membenarkan juga harus dengan cara yang baik, yang tidak menyinggung perasaan orang, sehingga bisa merasa nyaman.” (W/PP.ADK)

Kemudian mengenai cara mengingatkan bacaan yang salah dengan istighfar juga disampaikan siswa bahwa dengan cara tersebut terkesan lebih halus dan bisa diterima oleh orang lain dalam mengingatkan bacaan yang salah, sebagaimana wawancara dengan siswa Muhammad Husein berikut:

P : “Kalau misalkan pas bacaanmu yang salah, kemudian diingatkan dengan istighfar, apa yang kalian rasakan?”

S.MH : “Ya malu pak.”

P : “Malu karena?”

S.MH : “Karena gabisa itu.”

P : “Tapi dengan diingatkannya dengan istighfar, merasa lebih bisa menerima kesalahannya gak?”

S.MH : “Bisa pak.”

P : “lebih lembut kalau mengingatkannya dengan istighfar ya? Ketimbang dengan misal *mocomu salah*. Nah enakan mana cara mengingatkannya?”

S.MH : “Penak dengan istighfar pak.” (W/S.MH)

Kemudian mengenai peringatan bacaan yang salah dengan kalimat istighfar Andi menyatakan bahwasanya dengan cara tersebut dia bisa menerima kesalahannya, sebagaimana dalam wawancara berikut:

P : “Kan dalam mengingatkan bacaan yang salah menggunakan kalimat istighfar ya?”

S.MAM : “Iya pak.”

P : “Nah menurutmu dengan cara tersebut, misal kamu yang sedang membaca terus bacaanmu salah, dan diingatkan dengan istighfar, bagaimana perasaanmu?”

S.MAM : “Ya bisa menerima pak.” (W/S.MAM)

Peneliti juga menyaksikan dalam kegiatan pengamatan bahwa tidak ada perilaku saling menjatuhkan jika ada siswa yang bacaanya salah, yang ditunjukkan siswa adalah mengingatkan dengan kalimat istighfar dan membenarkan bacaanya. Begitupun juga siswa yang bacaanya salah tidak menunjukkan sikap tertekan dan tidak menerima kesalahan, siswa berkenan untuk membenarkan bacaanya sesuai dengan saran dari temanya yang menyimak.

Hal tersebut peneliti membuktikan secara langsung melalui kegiatan pengamatan dan dicatat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Terlihat tidak ada siswa yang mengejek bacaan temanya yang salah. Dan siswa yang bacaanya salah mau membenarkan bacaanya sesuai saran temanya. (OBS/CL.No.2)

Konfirmasi mengenai nilai karakter komunikatif/bersahabat juga disampaikan kepala sekolah dalam wawancara berikut:

P : “Dan juga kalau memperingatkanya dengan kalimat istighfar itu kan lebih lembut, lebih bersahabat ya pak?”

KS.SH : “Yay a ya, itu anu ya, ada juga kalau yang mengingatkanya dengan isyarat ketukan ada juga, tergantung pengampunya. Semuanya itu baik, pasti gak ada yang nggetak. Ora ono ngilike karo mecucu-mecucu, jelas ndak ada. Apalagi sama maki-maki, ndak ada.” (W/KS.SH)

5.1.8 Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Adanya Nilai toleransi dalam program ngaji pagi ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak membeda-bedakan meskipun dalam satu kelompok

beranggotakan dari berbagai tingkatan kelas. Tidak ada senioritas dalam satu kelompok, meskipun tingkatan kelasnya berbeda, semua menjadi satu dan mau belajar bersama. Hal ini sebagaimana pernyataan pengampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto dalam wawancara berikut:

“Ohh kalau masalah itu gak ada ya, semua saling menghargai dan tidak pernah ada perselisihan di antara mereka, selama ini semuanya pada bersahabat, rukun dan semuanya mau belajar bersama-sama dalam satu kelompok.” (W/PP.ADK)

Kemudian siswa juga memberikan pernyataan bahwa meskipun saling berbeda status kelasnya tapi mereka tidak menjadikannya sebagai permasalahan, bahkan malah menjadikan keakraban dan sering bercandaan, dan semuanya saling menghargai. Sebagaimana dalam wawancara berikut:

P : “Pernah ada permasalahan dalam satu kelompok gak?”

S.MH : “Gak pernah pak, paling ya cuman ejek-ejekan cuman bercanda tapi.”

P : “Berarti yang kakak kelas pun ngayomi adik kelas ya?”

S.MH : “Iya pak.”

P : “Ini kan dalam satu kelompok ada yang kelas X,XI,XII, sebelum adanya program ngaji pagi kalian saling mengenal gak?”

S.MH : “Ya paling hanya sekedar paham pak, cuman gak akrab.”

P : “Berarti dengan adanya program ini menjadikan kalian lebih kenal dan akrab ya?”

S.MH : “Iya pak.” (W/S.MH)

Hal tersebut juga disampaikan siswa Andi dalam wawancara berikut:

P : “Kemudian ini kan dalam satu kelompok terdapat beberapa anak yang berbeda kelasnya, apakah pernah ada masalah diantara kalian?”

S.MAM : “Gak pernah pak, biasa aja, semuanya berteman.”

P : “Berarti saling menghargai ya, walaupun berbeda kelas?”

S.MAM : “Iya pak.” (W/S.MAM)

Hal tersebut juga peneliti saksikan bahwasanya dalam satu kelompok tidak ada sikap yang memperlihatkan adanya perselisihan yang dikarenakan perbedaan kelas, bahkan pada saat kakak kelas mendapat giliran membaca dan bacaanya kurang tepat, semuanya ikut mengingatkan dan membenarkan, termasuk siswa yang berdasarkan tingkatan kelas statusnya adalah adik kelas. Dan siswa yang diingatkan pun tidak berontak jika diingatkan oleh adik kelasnya. Sebagaimana dalam catatan lapangan yang peneliti tuliskan sebagai berikut:

“Terlihat tidak ada siswa yang mengejek bacaan temanya yang salah, malah siswa berani untuk mengingatkan dan membenarkan bacaan yang salah, meskipun yang diingatkan dan dibenarkan bacaanya adalah kakak kelasnya.” (OBS/CL.No.2)

Adapun konfirmasi mengenai adanya nilai karakter toleransi disampaikan oleh pengampu program Ahmad Dedi Krisdiyanto melalui percakapan dalam wawancara berikut ini:

P : “Oh ini berarti dari berbagai kelas ya pak?”

PP.ADK : “ Iya dari berbagai kelas.”

P : “Kelas berapa aja pak yang terdapat dalam kelas program ini?”

PP.ADK : “Campur, ada yang kelas X, XI, dan XII. Ini kan dikelompokan berdasarkan kemampuan bacanya, jadi ya misal kelas XII tapi kemampuannya masih sama dengan kelas X ya tetep satu kelompok.”

P : “Dengan model pengelompokan seperti itu apakah pernah ada perselisihan antar siswa karena perbedaan kelas?”

PP.ADK : “Selama ini gak ada yang saling berselisih, malah mereka saling mengenal lebih dekat, karena dengan seperti ini mereka menjadi sering bertemu dan bergaul dengan adik kelas, kakak kelas, jadi malah tambah akrab dan rukun.”

- P : “Berarti siswa saling toleransi atas adanya perbedaan kelas ya pak?”
- PP.ADK : “Oh ya benar, meskipun ada yang kelas X,XI, dan XII, semuanya tetap saling toleransi, saling menghargai.” (W/PP.ADK)

Konfirmasi mengenai nilai karakter toleransi juga disampaikan kepala sekolah sebagaimana pernyataan dalam wawancara berikut:

- P : “Kemudian dalam satu kelas itu kan berasal dari berbagai kelas ya pak? Apakah hal tersebut bisa juga melatih toleransi antar siswa?”
- KS.SH : “Itu bisa melatih kebersamaan siswa, jadi siswa saling mengenal saling menghargai satu sama lain, meskipun berbeda tingkatan kelasnya tapi siswa tetap saling menghormati dan rukun.” (W/KS.SH)

5.1.9 Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai tanggung jawab dalam program ngaji pagi ditunjukkan pada saat ada siswa yang ramai dan tidur dalam proses pembelajaran mengaji. Siswa yang ramai dan tidur harus menerima konsekuensi dari perilakunya. Sebagaimana penjelasan dari pengampu program dalam wawancara berikut ini:

- “Tindakan saya yang pertama, jika ada siswa yang gojek atau seenaknya sendiri nanti saya tegur, jadi dalam satu ruangan ini saya mengawasi jika ada yang guyon atau tidur nanti saya yang tegur, jika 3 kali gojek saya suruh keluar.” (W/PP.ADK)

Adapun konfirmasi mengenai nilai tanggung jawab disampaikan pengampu program dalam percakapan dalam wawancara berikut ini:

P : “Kalau misal pas waktu pembelajaran siswa ada yang ramai atau guyon sendiri, tindakan pak dedi seperti apa?”

PP.ADK : “Tindakan saya yang pertama, jika ada siswa yang gojek atau seenaknya sendiri, nanti saya tegur, jadi dalam satu ruangan ini saya mengawasi jika ada yang guyon atau tidur nanti saya yang tegur, jika 3 kali gojek saya suruh keluar.”

P : “Kalau dari tindakan tersebut itu tujuannya apa pak?”

PP.ADK : “Tujuan saya untuk tindakan seperti itu, siswa jadi disiplin, soalnya ruangan ini kan untuk belajar, jadi semua ikut belajar saling menyimak, jika ada yang tidur, gojek, ditegur, jadi harus bertanggung jawab sendiri resiko dari tindakanya.”

P : “Berarti siswa harus tanggung jawab pada tindakan yang dilakukan ya pak?”

PP.ADK : “Iya harus bertanggung jawab.” (W/PP.ADK)

Kemudian sikap bertanggung jawab juga ditunjukkan oleh siswa yang terlambat, mereka yang sudah melebihi jam masuk sekolah harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, dan harus menerima konsekuensinya, yaitu adanya tindakan khusus dari guru yang bertugas. Bagi siswa yang terlambat 1 kali akan diberi peringatan, namun bagi siswa yang terlambat lebih dari sekali akan diberi sanksi lain, berupa sujud sambil membaca istighfar, membaca surat yasin, dan bahkan akan ada panggilan untuk orangtua bagi siswa yang sering terlambat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan siswa dalam wawancara berikut:

P : “Misal ada yang terlambat, biasanya diapain?”

S.MH : “Kalau terlambat 1 kali itu cuman diperingatkan, kalau 2 kali suruh baca yasin sama sujud 5 menit, kalau 3 kali yasin setengah sama sujud 15 menit.” (W/S.MH)

Kemudian penjelasan mengenai sanksi yang diberikan kepada siswa yang terlambat masuk kelas juga disampaikan oleh kepala sekolah Slamet Hidayat dalam wawancara berikut:

P : “Misalkan kalau ada siswa yang terlambat itu tindakan yang diberikan seperti apa pak?”

KS.SH : “Tindakan- tindakan yang diberikan kepada siswa yang terlambat, itu yang pertama umpamanya terlambat pertama kali itu kan hanya diperingatkan kemudian suruh masuk kelas dengan syarat. Kemudian terlambat ke 2 kali suruh istighfar sambil sujud. Terus kemudian terlambat ke tiga, suruh baca yasin 45 ayat, tapi sebelumnya harus sujud dulu. Terlambat ke empatnya suruh baca surat yasin full tapi didahului sujud sambil baca istighfar.”

P : “Itu bacanya di luar ya pak?”

KS.SH : “Iya diluar itu yang seperti jenengan lihat didepan itu.”

P : “Oh ya pak.”

KS.SH : “Itu kan yang sujud berarti dia istighfar.”

P : “Kalau dari tindakan tersebut tujuan yang ingin disampaikan ke anak apa pak?”

KS.SH : “Itu kan pendidikan, kita memberikan tindakan itu secara pendidikan. Sujud itu istighfar bahwasnya yang dilakukan dia itu salah. Kita mohon ampun supaya juga diberikan kekuatan oleh Allah supaya tidak terlambat lagi... kan gitu.nah terus kemudian kalau sudah kok masih terlambat tetep anak suruh istighfar kemudian suruh membaca ayat dari surat yasin tadi. Nah kalau yasin sudah, kan itu empat kali. Kalau 4 kali sudah dan masih terlambat lagi baru penanganannya, kok ini terlambat terus... ada kaitanya dengan keluarga misalnya ya kita panggil keluarganya.” (W/K.SH)

Kemudian konfirmasi mengenai nilai tanggung jawab disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara berikut:

- P : “Dari adanya sanksi yang diberikan bagi siswa terlambat tersebut, bagaimana tanggapan siswa pak?”
- KS.SH : “Siswa mau tidak mau ya harus menerima konsekuensi dari perbuatannya, misalkan siswa kok terlambat berkali-kali ya harus menerima sanksi, harus sujud sambil istighfar dan seterusnya. Artinya apa, bahwa ini bukan sebuah kekerasan, tapi mental dan karakter siswa yang ingin kami bangun.”
- P : “Berarti dari situ siswa dilatih biar mempertanggungjawabkan perbuatannya ya pak?”
- KS.SH : “Iya benar, siswa bisa belajar bertanggung jawab dari adanya sanksi itu.” (W/KS.SH)

5.1.10 Nilai Jujur

Nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Nilai jujur ditunjukkan oleh siswa saat kegiatan setoran hafalan yasin kepada pengampu program, di mana siswa membacakan sesuai dengan apa yang sudah dihafalkannya. Siswa juga menyatakan bahwasanya tidak ada tindakan curang seperti mencontek ataupun bekerjasama dengan temanya untuk memberikan contekan saat setoran hafalan yasin kepada pengampu program. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa dalam wawancara berikut:

- P : “Kalau kamu sendiri pas setoran hafalan pernah meminta bantuan teman untuk memberi contekan gak sen, menyuruh teman untuk memperlihatkan teks yasinnya misalnya?”
- S.MH : “Enggak sih pak, ya yang saya setorkan cuman ayat yang sudah hafal, misalkan baru hafal 2 ayat ya setor 2 ayat pak.” (W/S.MH)

Siswa lain juga memberikan pertanyaan yang sama bahwa dalam kegiatan setoran hafalan yasin mereka tidak melakukan perbuatan curang, jumlah ayat yang disetorkan hanya semampunya siswa karena tidak ada tuntutan harus menyetorkan

beberapa ayat. Hal ini sebagaimana pernyataan siswa Andi dalam wawancara berikut:

P : “Kalau pas setoran pernah gak minta bantuan teman untuk memberikan contekan?”

S.MAM : “Gak pernah sih pak, yang saya setorkan ya semampu saya aja pak. Kan juga enggak dituntut harus menghafal berapa ayat, jadi ya sebisanya.” (W/S.MAM)

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh pengampu program sebagaimana dalam wawancara berikut:

P : “Pas kegiatan setoran siswa pernah berbuat curang gak pak, misal meminta bantuan siswa lain untuk memberikan contekan?”

PP.ADK : “Kalau pas setoran kan siswa langsung berhadapan dengan saya ya, jadi tidak ada yang bisa berbuat curang, karena saya awasi terus, jadi apa yang disetorkan ya hanya yang siswa hafalkan, misal mampunya cuman 2 atau 3 ayat ya sudah apa adanya, dan kalau misal siswa ada yang mencoba berbuat curang ya saya tegur.”

P : “Berarti siswa harus jujur ya pak dalam kegiatan ini?”

PP.ADK : “Iya kita latih biar terbiasa untuk jujur.”

5.1.11 Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik- baiknya.

Nilai kerja keras ditunjukkan oleh siswa pada saat kegiatan belajar mengaji, dimana siswa berusaha untuk membaca bacaan secara benar meskipun terkadang mereka merasa kesulitan. Sebagaimana pernyataan siswa Husen dalam wawancara berikut:

- P : “Sen, kalau pas kegiatan mengaji secara individual, jika kamu menjumpai bacaan yang menurutmu sulit, upaya apa yang kamu lakukan?”
- S.MH : “Ya tanya ke pengampu ini bacanya gimana pak. Pengampu juga memberitahu kalau saya gak mudeng bacaanya.”
- P : “Contohnya gimana sen, bisa dijelaskan?”
- S.MH : “Misalkan saya menjumpai huruf yang agak susah bacanya seperti huruf *qof*, ya saya nanti tanya ke pengampu ini gimana bacanya pak?”
- P : “Kalau pas mengaji secara klasikal atau bareng-bareng, misal kamu menjumpai bacaan yang kamu belum tahu bacaanya, upaya apa yang kamu lakukan?”
- S.MH : “Kalau pas bareng-bareng kadang saya tanya sama temenku pak, misalkan temenku gak bisa baru tanya ke pengampu.”
- P : “Berarti meskipun kamu merasa kesulitan dalam membaca bacaan yang sulit tapi tetap ada usaha dan keinginan untuk bisa secara benar ya sen?”
- S.MH : “Iya pak tetep usaha sampai bisa membacanya pak. Ya kayak tadi pak tanya ke teman atau ke pengampu.” (W/S.MH)

Kemudian siswa Andi juga memberikan pernyataan yang sama sebagaimana dalam wawancara berikut:

- P : “Kalau pas kegiatan mengaji secara individual, jika kamu menjumpai bacaan yang menurutmu sulit, upaya apa yang kamu lakukan?”
- S.MAM : “Mencari tahu bagaimana cara bacanya.”
- P : “Biasanya gimana cara kamu nyari tahunya?”
- S.MAM : “Tanya ke pengampunya pak.”
- P : “Kalau pas mengaji bareng-bareng, jika menjumpai bacaan yang sulit gimana?”
- S.MAM : “Kalau pas bareng-bareng biasanya tanya teman disampingnya dulu pak, kalau gak ya tanya ke pengampunya.”
- P : “Berarti ada upaya untuk mencari tahu ya?”
- S.MAM : “Iya pak.” (W/S.MAM)

Kemudian pengampu program juga memberikan pernyataan yang sama sebagaimana dalam wawancara berikut:

P : “Pada saat kegiatan mengaji, jika ada siswa yang kesulitan dalam membaca apa yang biasa dilakukan siswa?”

PP.ADK : “Secara spontan biasanya langsung tanya ke saya, dan saya sebagai pengampu memberikan penjelasan dan contoh bagaimana cara membaca yang benar.”

P : “Kalau usaha siswa sendiri dalam memahami bacaan seperti apa pak?”

PP.ADK : “Ya mereka meskipun merasa kesulitan namun saya lihat mereka terus berusaha untuk bisa, ya salah satunya tanya ke saya. Yang jelas semangatnya untuk bisa itu ada.”
(W/PP.ADK)

Hal tersebut menggambarkan bahwasanya siswa melakukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajarnya, walaupun mereka kesulitan dalam membaca namun ada upaya yaitu dengan bertanya kepada pengampu program sampai siswa berhasil membaca dengan benar.

5.1.12 Nilai Kreatif

Nilai kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Nilai kreatif ditunjukkan oleh siswa pada saat kegiatan menghafal. Dalam kegiatan menghafal biasanya siswa menghafal secara mandiri di rumah, dengan cara membaca dulu ayat yang akan dihafalkan kemudian dihafalkan. Jika siswa lupa siswa akan membuka lagi teksnya, kemudian menghafalkannya lagi sampai lancar. Siswa yang sudah menghafalkan di rumah biasanya di sekolah. Kemudian ada juga siswa yang menghafalkannya dilakukan bersamaan pada saat setoran

berlangsung dengan dipandu pengampu program. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa dalam wawancara berikut:

- P : “Kemudian kalau untuk kegiatan menghafal yasin kamu biasanya dimana menghafalkannya?”
- S.MH : “Kalau saya kadang di rumah kadang di sekolah pak.”
- P : “Kalau di rumah gimana cara menghafalkannya sen?”
- S.MH : “Kalau di rumah menghafalkan sendiri pak, ya misalkan ayat 20 nanti saya membaca dulu di buku yasin, kemudian tak baca berulang-ulang. Terus kemudian saya mencoba tanpa melihat bacaan, misal nanti lupa ya saya buka lagi buku yasinnya terus mencoba menghafal lagi, sampai lancar.”
- P : “Kalau pas hafalan di sekolah itu gimana?”
- S.MH : “Kalau pas di sekolah itu biasanya langsung sama pengampu programnya pak, jadi pas setoran itu sambil menghafalkan.” (W/S.MH)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh siswa Andi sebagaimana dalam wawancara berikut:

- P : “Kalau untuk menghafal yasin kamu biasanya menghafalkannya dimana ndi?”
- S.MAM : “Kalau saya di rumah pak, menghafal sendiri pak.”
- P : “Tidak meminta bantuan orang lain untuk membantu menyimak hafalanmu?”
- S.MAM : “Tidak sih pak lebih seneng sendiri menghafalnya, ya nanti kalau misal ada yang lupa ya dibuka bukunya, nanti dihafalkan lagi.” (W/S.MAM)

Pengampu program juga menyatakan bahwasanya mengenai cara, waktu. Tempat dan jumlah ayat dalam menghafal diserahkan kepada siswa, karena pengampu program menyadari bahwa siswa mempunyai cara masing-masing dalam menghafal. Hal ini sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara berikut:

- P : “Kalau kegiatan setoran hafalan kan hari sabtu ya pak, untuk cara siswa menghafalnya itu gimana pak?”

PP.ADK : “Untuk cara menghafalnya saya serahkan ke siswa ya, baik jumlah ayatnya, tempat, maupun waktunya, yang penting nanti di hari sabtu harus setor ke saya. Jadi saya memberi kebebasan kepada siswa, karena mereka mempunyai caranya sendiri-sendiri.” (W/PP.ADK)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya siswa memiliki cara masing-masing dalam menghafalkan surat yasin, ada yang menghafalnya di rumah secara mandiri dan ada juga yang di sekolah dengan bimbingan pengampu program.

5.1.13 Nilai Demokratis

Nilai demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokratis dalam program ngaji pagi ditunjukkan dengan adanya kegiatan menghafal yasin yang mana siswa diberi kebebasan untuk menentukan jumlah ayat, cara menghafal, waktu dan tempat menghafalnya. Hal ini sesuai pernyataan siswa dalam wawancara berikut:

P : “Kalau setaranya itu berapa ayat?”

S.RAM : “Bebas pak, sehafalnya.” (W/S.RAM)

Kemudian pengampu program juga memberikan pernyataan bahwasanya siswa diberikan kebebasan dalam menentukan jumlah ayat, tempat dan waktu mengafal surat yasin. Sebagaimana dalam wawancara berikut:

P : “Kalau kegiatan setoran hafalan kan hari sabtu ya pak, untuk cara siswa menghafalnya itu gimana pak?”

PP.ADK : “Untuk cara menghafalnya saya serahkan ke siswa ya, baik jumlah ayatnya, tempat, maupun waktunya, yang penting nanti di hari sabtu harus setor ke saya. Jadi saya memberi kebebasan kepada siswa, karena mereka mempunyai caranya sendiri-sendiri” (PP.ADK)

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwasanya pengampu program melatih siswa untuk berperilaku sesuai hak dan kewajibannya. Dimana siswa memiliki hak untuk menentukan sendiri cara, waktu, jumlah ayat dan tempat dalam menghafal surat yasin. Kemudian siswa juga dilatih untuk selalu memenuhi kewajibannya sebagai siswa, dalam hal ini siswa dituntut untuk menyetorkan hafalan surat yasin setiap hari sabtu. Sehingga terjadi kondisi dimana siswa harus berperilaku sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai siswa.

5.1.14 Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang sealalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan oleh siswa saat menjumpai bacaan yang mereka belum tahu bagaimana cara membacanya. Siswa menanyakannya kepada teman ataupun pengampu program mengenai bagaimana cara yang benar untuk membaca bacaan tersebut. Hal ini sesuai pernyataan siswa dalam wawancara berikut:

- P : “Sen, kalau pas kegiatan mengaji secara individual, jika kamu menjumpai bacaan yang menurutmu sulit, upaya apa yang kamu lakukan?”
- S.MH : “Ya tanya ke pengampu ini bacanya gimana pak. Pengampu juga memberitahu kalau saya gak mudeng bacanya.”
- P : “Contohnya gimana sen, bisa dijelaskan?”
- S.MH : “Misalkan saya menjumpai huruf yang agak susah bacanya seperti huruf *qof*, ya saya nanti tanya ke pengampu ini gimana bacanya pak?” (W/S.MH)

Kemudian pernyataan yang sama juga disampaikan oleh pengampu program dalam wawancara berikut:

- P : “Pada saat kegiatan mengaji, jika ada siswa yang kesulitan dalam membaca apa yang biasa dilakukan siswa?”

PP.ADK : “Secara spontan biasanya langsung tanya ke saya, dan saya sebagai pengampu memberikan penjelasan dan contoh bagaimana cara membaca yang benar.” (W/PP.ADK)

Hal tersebut memberikan gambaran bahwasanya timbul rasa ingin tahu pada diri siswa terhadap sesuatu yang baru yang belum diketahui. Dalam hal ini siswa mencari tahu bagaimana cara membaca bacaan yang menurutnya sulit.

5.1.15 Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai cinta damai dalam program ngaji pagi ditunjukkan dengan terlahirnya suasana nyaman dari tiap siswa, ngaji pagi ini menambah keharmonisan antar siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan siswa dalam wawancara bahwasanya sebelum adanya program ngaji pagi siswa tidak saling mengenal karena berbeda tingkat kelasnya sehingga jarang bergaul bersama. Dengan adanya program ngaji pagi ini siswa menjadi saling mengenal satu sama lain, sehingga hubungan antara adik kelas dan kakak kelas menjadi harmonis. Karena satu sama lain sudah merasa nyaman, bahkan mereka sering bercanda bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa dalam wawancara berikut:

P : “Kalau sikapmu sendiri gimana , satu kelompok dengan adik kelas?”

S.MH : “Malah nyaman pak, kan ini semua kemampuan membacanya sama jadi malah tidak malu pak.”

P : “Berarti semua pada rukun, dan mau belajar bersama ya?”

S.MH : “Iya pak.” (W/S.MH)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh siswa lain dalam wawancara berikut:

P : “Nah kan dalam satu kelas kamu gabung sama kakak kelas, kamu pernah mendapatkan perilaku tidak menyenangkan gak dari kakak kelas?”

S.RAM : “Tidak pernah pak, semuanya pada baik-baik pak, malahan kami sering guyon bareng pak.”

P : “Semuanya berarti saling rukun ya?”

S.RAM : “Iya pak.” (W/S.RAM)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya siswa dalam program ngaji pagi mengamalkan nilai cinta damai.

5.2 Pembahasan

Pembahasan akan mengkaji hasil penelitian menggunakan pisau analisis melalui teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ngaji pagi di MA Al-Asror Semarang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan karakter nilai religius, nilai disiplin, nilai menghargai prestasi, nilai mandiri, nilai bersahabat/komunikatif, nilai gemar membaca, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya soal menjadikan manusia menjadi pintar dan cerdas, namun ada hal penting yang juga perlu dibentuk melalui pendidikan, yaitu karakter anak. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU.No.20 Tahun 2003 pasal 2 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munib, 2013).

Pendidikan karakter penting dilaksanakan, hal ini dikarenakan karakter merupakan salah satu penentu yang memosisikan pribadi seseorang, karakter menjadi identitas pribadi seseorang dalam mengatasi masalah dari pengalaman dalam hidupnya. Karakter juga dapat dijadikan penentu kualitas seseorang baik sebagai pribadi atau sebagai anak bangsa (Rachman & Puji, 2016).

Mengenai karakter, presiden Soekarno juga memberikan pernyataan bahwasanya jika pembangunan karakter tidak berhasil maka bangsa ini hanya akan menjadi bangsa kuli. Oleh karenanya pada zaman pemerintahan Soekarno pembinaan karakter diarahkan untuk memiliki jiwa merdeka, menentang segala bentuk penjajahan, bersatu padu seluruh unsur bangsa, berdaulat dalam arti berdiri sama tinggi dengan Negara lain. Pada akhirnya kesemuanya itu bersendi pada Pancasila sebagai dasar dalam pembinaan karakter bangsa. Kemudian di masa pemerintahan Soeharto pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan aspek rasional dengan cara melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Pola yang dikembangkan adalah dengan melaksanakan penataran pedoman terbentuknya warga Negara yang faham akan hak dan kewajibannya serta mampu dan mau menerapkannya sesuai dengan dasar Negara, ideologi nasional, dan hidup bangsa. Selanjutnya pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono diselenggarakan dengan langkah membangun kembali bangsa Indonesia atau menyelenggarakan reformasi dengan cara demokratisasi hidup berbangsa dan bernegara, menegakan hukum, keadilan dan hak asasi manusia, memberantas

korupsi, kolusi, dan nepotisme (Rachman & Puji, 2016). Dengan melihat sejarah Indonesia menunjukkan bahwasanya permasalahan karakter sudah diperhatikan sejak dulu, dan masih perlu mendapat perhatian untuk masa-masa selanjutnya, mengingat mulai masuknya arus globalisasi yang dapat mempengaruhi karakter anak bangsa.

Oleh karena itu pergerakan dalam upaya-upaya pembenahan karakter perlu dilakukan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui jalur pendidikan. Sebagaimana dalam (Rachman & Puji, 2016) dinyatakan bahwa satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan.

Program ngaji pagi merupakan salah satu langkah yang ditempuh MA Al-Asror untuk membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Latar belakang munculnya program ngaji pagi sebagaimana yang dijelaskan oleh pengampu program sekaligus koordinator program yaitu berawal dari adanya sebagian siswa yang masih kurang keterampilannya dalam membaca Al-Quran. Sehingga tujuan awal dari adanya program yaitu untuk mengasah keterampilan siswa dalam membaca Al-Quran. Namun disamping tujuannya untuk melatih keterampilan siswa dalam membaca Al-Quran, ternyata dapat ditelusuri lebih lanjut mengenai nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program.

Peneliti menemukan beberapa wujud nilai karakter yang ditampilkan melalui pelaksanaan program ngaji pagi. Adapun pembahasan selanjutnya peneliti jelaskan sebagai berikut:

5.2.1 Nilai Religius

Adanya doa pembuka dan penutup dalam program ngaji pagi dapat dikatakan bermuatan nilai karakter religius, karena siswa memiliki kecenderungan mengamalkan ajaran agamanya dalam kesehariannya.

Sebagaimana ungkapan (Azzel, 2011) bahwa: “Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, inilah karakter yang sesungguhnya dibangun bagi penganut agama”. Dalam konteks ini adalah melakukan doa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, yaitu siswa melakukan doa sebelum kegiatan mengaji dimulai dan setelah kegiatan mengaji selesai. Hal tersebut merupakan wujud dari mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Sahlan, (2012) menguatkan dengan pernyataannya bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap siswa yang berdoa kepada Tuhanya sebelum memulai kegiatan mengaji.

Kemudian, (Zuriah, 2011) dalam bukunya memberikan pernyataan bahwa sumber yang mendasari pendidikan budi pekerti adalah ajaran agama atau religiusitas, yaitu ajaran yang diberikan oleh tokoh agama maupun tokoh

masyarakat, termasuk teladanya. Kemudian disebutkan juga bahwa di Taman Siswa semua pamong selalu mengajak siswa untuk berdoa sebelum dimulainya kegiatan belajar, dan hal itu merupakan hal yang dibiasakan untuk mengajarkan kepada siswanya agar selalu meneladani ajaran dari agamanya.

Nilai karakter religius juga ditampakan dengan adanya bacaan yang dibaca dalam doa, yaitu membaca doa belajar, kemudian membaca surat Al-Ikhlas, surat Al-falaq, surat An-nas, ayat kursi, kemudian dilanjut membaca Asmaul Husna. Dengan adanya doa belajar mengajarkan kepada siswa bahwa sebelum belajar dan setelah belajarpun harus mengingat Tuhanya. Kemudian dengan membaca surat Al-Ikhlas, surat Al-falaq, surat An-nas, dan ayat kursi, dapat mengenalkan kepada siswa mengenai surat-surat yang ada didalam Al-Quran. Kemudian dengan membaca asmaul husna mengajarkan kepada siswa untuk mengenal sifat-sifat Tuhanya. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya siswa dibiasakan untuk mengamalkan apa yang diajarkan oleh agamanya.

Kemudian, nilai religius juga ditampakan siswa pada saat kegiatan mengaji berlangsung, khususnya pada saat kegiatan mengaji dilakukan secara klasikal, dimana saat siswa mendapat giliran membacakan bacaan dalam jilid jika ada bacaan yang kurang tepat siswa lain yang bertugas menyimak menegurnya dengan kalimat istighfar. Tujuan dari adanya pembiasaan tersebut adalah untuk mengingatkan bahwasanya manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak luput dari kesalahan, dan juga mengajarkan kepada siswa bahwasanya dalam keadaan apapun kita harus selalu menyandarkan diri kepada Tuhan. Kemudian adanya kegiatan mengaji, yaitu dengan membaca jilid ataupun ayat Al-Quran juga memberikan gambaran

bahwasanya siswa dibiasakan untuk selalu membaca Al-Quran setiap hari. Dalam agama islam, mengaji merupakan salah satu perintah yang dianjurkan kepada umatnya.

Hal tersebut dikuatkan oleh (Rachman & Puji, 2016) yang menyatakan bahwa nilai religius yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

5.2.2 Nilai Disiplin

Nilai disiplin dalam program ngaji pagi ditampakan dengan adanya peraturan mengenai jam masuk kelas, yaitu jam 7 pagi. Jika ada siswa yang terlambat maka akan mendapatkan sanksi, yaitu jika terlambat maka siswa disuruh untuk sujud dan membaca istighfar, kemudian jika masih terlambat lagi maka sanksi ditambah dengan membaca surat yasin bahkan jika sudah sering terlambat akan dipanggil orangtuanya.

Dengan adanya peraturan yang dapat membiasakan anak untuk selalu taat dengan kesepakatan dan aturan, dapat melatih anak agar memiliki karakter disiplin. Sebagaimana (Rachman & Puji, 2016) menyatakan bahwa nilai kedisiplinan yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kemudian menurut Harlock dalam (Aulina, 2013) juga menjelaskan bahwasanya ada beberapa unsur yang dapat melatih kedisiplinan anak, diantaranya yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.

Kemudian adanya tindakan guru terhadap siswa yang ramai atau mengantuk pada saat kegiatan mengaji, yaitu berupa teguran bahkan sanksi, menunjukkan adanya upaya guru untuk membiasakan anak untuk bersikap disiplin. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan (Sugiana, 2019) sebagai berikut, bahwasanya ada beberapa peran guru yang dapat melatih kedisiplinan siswa yaitu: (1) *Membiasakan*, bahwasanya guru membiasakan siswa agar disiplin masuk kelas, membaca doa saat memulai dan menutup kegiatan pembelajaran, (2) *Membimbing dan menasihati*, bahwasanya guru selalu berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa dalam berperilaku. Sehingga siswa terkontrol dalam pergaulan sesama temanya terlebih kepada orangtua dan guru, (3) *Melatih*, bahwasanya guru mengembangkan keterampilan pada siswa. dengan kata lain dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat membangun bangsa dan Negara, (4) *Perhatian (kasih sayang)*, bahwasanya guru memperhatikan siswa dengan memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat siswa untuk lebih giat lagi, (5) *Mengawasi*, bahwa guru memperhatikan siswa yang berbuat kesalahan saat kegiatan belajar mengajar. Hukuman diberikan dengan harapan bahwa siswa mau merubah dirinya agar lebih baik.

Dalam konteks ini berarti bahwa guru di MA Al-Asror memberikan pembiasaan kepada siswa agar selalu tepat waktu dan memberi pengawasan bagi siswa yang ramai dengan cara memperingatkan dan bahkan memberikan hukuman, demi mewujudkan kedisiplinan pada diri siswa.

Upaya sekolah dalam membentuk sikap disiplin pada siswa memiliki beberapa ragam strategi, salah satunya adalah dengan menciptakan budaya sekolah

yang baik. Dengan adanya berbagai peraturan/ kebijakan dan pembiasaan-pembiasaan yang dapat melatih siswa untuk bersikap tertib dan disiplin merupakan salah satu dari upaya penciptaan budaya sekolah yang baik. Pernyataan Sukadari (2015) dalam (Mariyani & Gafur, 2018) bahwa budaya sekolah adalah hasil kesepakatan bersama antarwarga sekolah yang terdiri dari seperangkat nilai, adat, norma, tradisi dan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat baik maupun tidak baik yang berkembang secara turun temurun.

Kemudian (Mariyani & Gafur, 2018) memberikan penjelasan bahwa budaya sekolah memiliki arti luas tidak hanya terfokus pada aspek lingkungan tetapi juga berbagai aspek seperti kegiatan ritual yang menjadi rutinitas sekolah, hubungan antar komponen dalam sosio kultural maupun kegiatan tambahan ekstrakurikuler dan intrakurikuler serta proses kebijakan yang diambil untuk membentuk keputusan yang berlaku di sekolah.

Dalam konteks ini dengan adanya peraturan mengenai jam masuk sekolah yaitu jam 7 dan adanya tindakan khusus bagi siswa yang terlambat, juga adanya tindakan bagi siswa yang ramai saat kegiatan mengaji, menunjukkan bahwasanya MA Al Asror melakukan upaya agar menciptakan budaya sekolah yang baik dan dapat dijadikan sebagai strategi dalam menciptakan kedisiplinan pada siswa. Sebagaimana pernyataan (Mariyani & Gafur, 2018) bahwa, upaya pembentukan sikap disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dilaksanakan oleh warga sekolah dalam budaya sekolah.

5.2.3 Nilai Menghargai Prestasi

Dalam program ngaji pagi karakter menghargai prestasi ditunjukkan dengan adanya kegiatan mengaji secara klasikal-individual, dimana siswa berkelompok sesuai jilidnya kemudian membaca bacaan dalam jilid secara bersama, kemudian dilanjutkan dengan membaca bergiliran. Dalam kegiatan membaca bergiliran, siswa ada yang bertugas membaca dan ada yang menyimak. Dalam kegiatan menyimak inilah menunjukkan adanya nilai menghargai prestasi, karena siswa harus memperhatikan dan menghargai bacaan temanya.

Sebagaimana (Rachman & Puji, 2016) menyatakan bahwa nilai karakter menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam hal ini dengan adanya kegiatan menyimak bacaan merupakan salah satu wujud dari menghormati keberhasilan orang lain.

Kemudian mengenai indikator nilai karakter menghargai prestasi disampaikan oleh (Yaumi, 2014) sebagai berikut: (1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin, (2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan, (3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan, (4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, Negara, dan agama, (5) Memberi apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

Berdasarkan pada indikator yang disampaikan diatas, mendukung adanya karakter menghargai prestasi dalam program ngaji pagi, yaitu memberi apresiasi

terhadap prestasi yang dicapai orang lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap siswa yang saling memperhatikan bacaan temanya.

5.2.4 Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca dalam program ngaji pagi ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan dalam program yaitu mengaji selama 1 jam pelajaran (pukul 07.00-07.45 WIB) sebelum siswa kembali ke kelas masing-masing. Kemudian dari hasil wawancara kepada siswa didapatkan pernyataan bahwasanya dengan adanya program ngaji pagi, siswa yang sebelumnya jarang membaca Al-Quran dengan adanya program ngaji pagi paling tidak mereka bisa membaca Al-Quran 1 kali dalam sehari, dan bahkan ada siswa yang sebelumnya sudah memiliki kebiasaan membaca Al-Quran di rumah, menjadi bertambah kuantitasnya dalam membaca Al-Quran, bahkan sampai 3 kali dalam sehari.

Kemudian, mengenai antusias siswa dalam membaca Al-Quran ditampakan pada saat kegiatan mengaji dilakukan secara klasikal. Dimana siswa lebih bersemangat dalam membaca dan aktif, karena dalam metode klasikal selain membaca, siswa juga harus memperhatikan bacaan temanya, dan dituntut untuk saling membenarkan jika ada bacaan yang kurang benar. Dengan adanya kondisi seperti yang peneliti jelaskan, menunjukkan adanya muatan nilai gemar membaca dalam program ngaji pagi.

Hal tersebut dikuatkan oleh (Sahlan & Prasetyo, 2012) yang menyatakan bahwa nilai gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Adanya teori diatas

dapat menguatkan bahwasanya dengan adanya program ngaji pagi dapat mencetak karakter gemar membaca pada diri anak.

5.2.5 Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial dalam program ngaji pagi ditunjukkan pada saat kegiatan mengaji secara klasikal, yaitu adanya sikap saling membantu yang ditampilkan jika ada bacaan temanya yang salah, siswa lain yang bertugas menyimak harus membantu membenarkan. Perilaku tersebut menunjukkan adanya karakter peduli sosial dalam diri siswa, karena timbul perilaku saling membantu untuk memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, dalam hal ini adalah butuhnya bantuan berupa pembenaran dalam membaca bacaan dalam jilid. Melalui perilaku tersebut juga menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa keprihatinan kepada temanya, siswa tidak bersikap apatis terhadap siswa yang bacaanya salah.

Hal tersebut dikuatkan dengan teori Zuhdi dalam (Riyan & Atok, 2017) yang menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam konteks ini adanya perilaku saling memperhatikan bacaan temanya dan membenarkan bacaan teman yang salah merupakan salah satu wujud adanya sikap peduli sosial.

Kemudian indikator mengenai nilai karakter peduli sosial disampaikan oleh (Yaumi, 2014) sebagai berikut: (1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan, (2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang, (3) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu, (4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain, (5) Memberikan

kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya, (6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum diatas dari pada kepentingan kepribadian dan golongan.

Berdasarkan indikator diatas, siswa dalam program ngaji pagi memberikan cerminan bahwasanya dengan memperingatkan dan membantu membenarkan bacaan yang salah menunjukkan bahwa siswa memiliki keprihatinan kepada siswa lain yang merasakan kesulitan dalam membaca, kemudian dengan adanya rasa prihatin memberikan dorongan kepada siswa untuk membantu membenarkan dengan cara yang baik yaitu dengan mengucapkan kalimat istighfar sebagai pengingat kemudian membenarkan bacaanya.

Indikator mengenai karakter sikap peduli juga disampaikan oleh (Rachman & Puji, 2016) di antaranya yaitu bersedia membantu orang tanpa mengharap imbalan, kemudian selalu peka dan tidak merasa bodoh terhadap perubahan atau keadaan lingkungan, mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain, dan bersedia melakukan tugas kelompok sesuai kesepakatan bersama.

Berdasarkan indikator yang dijelaskan diatas, siswa dalam program ngaji pagi menunjukkan sikap dan perilaku yang mengamalkan karakter peduli sosial, yaitu dengan adanya kegiatan saling menyimak bacaan dan membenarkan bacaan yang salah menunjukkan adanya kepekaan siswa terhadap situasi sosial yang terjadi disekitarnya, kemudian dalam kegiatan ini menunjukkan adanya perilaku saling

membantu, di mana jika ada siswa yang kesulitan dalam membaca dan jika ada bacaan yang belum benar, siswa lain membantu membenarkannya.

Kemudian kondisi tersebut juga menunjukkan adanya kerjasama antar siswa, di mana dalam satu kelompok ada yang bertugas membaca dan menyimak. Hal ini dibutuhkan kerjasama yang baik antar siswa, jika ada salah satu siswa yang tidak menjalankan tugas maka tidak akan terlaksana secara maksimal kegiatan mengajinya. Dalam program ngaji pagi, siswa yang mendapat giliran membaca mau melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh, begitupun juga siswa yang bertugas menyimak. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat kerjasama yang baik dalam satu kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa program ngaji pagi bermuatan nilai karakter peduli sosial.

5.2.6 Nilai Mandiri

Sikap mandiri siswa ditunjukkan dengan adanya kebijakan sekolah yang mewajibkan siswa untuk hafal surat yasin, dan dalam kegiatan menghafal siswa melakukannya secara mandiri, sehingga siswa diberi kepercayaan dan kebebasan dalam hal metode, waktu, tempat dan jumlah ayatnya. Nantinya di sekolah siswa hanya menyetorkan hasil dari kegiatan menghafalnya, yang mana hasil hafalannya akan diuji di dalam kelas program setiap hari sabtu. Hal tersebut dapat melatih kemandirian siswa untuk menyelesaikan suatu tugas.

Hal tersebut dikuatkan oleh (Sahlan & Prasetyo, 2012) yang menyatakan bahwa nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Kemudian, (Yaumi, 2014) memberikan pernyataan bahwa ada 4 tahap seseorang dapat dikatakan mandiri, yaitu: (1) mencari orang lain untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu, (2) melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat orang lain, (3) melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian, (4) mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Dari adanya tahapan tersebut, siswa dalam program ngaji pagi menunjukkan bahwasanya dirinya dalam menghafal surat yasin dilakukan secara mandiri, dan siswa biasanya menghafalkannya dirumah. Artinya bahwa siswa memang dilatih untuk menyelesaikan tugasnya (dalam hal ini hafalan yasin) secara mandiri. Adapun mengenai waktu, tempat, dengan siapa menghafalnya maupun metode menghafal diserahkan pada siswa. Dengan kondisi seperti itu dapat diartikan bahwasanya terdapat pembiasaan kepada siswa untuk bersikap mandiri atau tidak menggantungkan sesuatu pada orang lain dalam melaksanakan suatu tugas, dalam hal ini adalah menghafal surat yasin. Dengan adanya pembiasaan tersebut harapannya adalah terbentuknya karakter mandiri pada diri siswa.

5.2.7 Nilai Bersahabat/Komunikatif

Wujud adanya nilai bersahabat/komunikatif dalam program ngaji pagi ditunjukkan pada saat siswa membenarkan bacaan temanya yang salah. Dengan menggunakan kalimat istighfar dalam mengingatkan bacaan yang salah, dapat

melatih siswa untuk memiliki perilaku yang menyenangkan dan memberikan rasa nyaman kepada orang lain meskipun orang lain tersebut melakukan hal yang kurang tepat.

Dalam hal ini perilaku menyenangkan dan memberikan rasa nyaman adalah dalam kaitanya dengan komunikasi yang menyenangkan dalam memberikan peringatan kepada temanya yang bacaanya salah yaitu dengan mengucapkan kalimat istighfar "*Astaghfirullah*", sehingga temanya bisa menerima peringatan tersebut dan merasa nyaman.

Kemudian melalui kegiatan mengaji secara klasikal-individual dapat melatih siswa untuk saling bekerjasama, mereka harus saling membantu untuk dapat membaca bacaan dalam jilid secara benar. Jika ada bacaan yang kurang tepat maka harus dibenarkan secara bersama-sama. Ini menunjukkan bahwasanya terdapat kerjasama yang baik didalam kelompok.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwsanya kondisi yang terjadi di dalam program ngaji pagi memberikan indikasi bahwa terdapat nilai karakter bersahabat/komunkatif didalamnya. Hal ini dikuatkan oleh (Sahlan & Prasetyo, 2012) bahwa nilai bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

Kemudian (Yaumi, 2014) memberikan penjelasan mengenai karakteristik bersahabat sebagai berikut: (1) senang belajar bersama orang lain, (2) semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar, (3) menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui

pendekatan kooperatif dan kolaboratif, (4) berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri, (5) melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain, (6) memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

5.2.8 Nilai Toleransi

Wujud nilai toleransi dalam program ngaji pagi ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak membeda-bedakan meskipun dalam satu kelompok beranggotakan dari berbagai tingkatan kelas. Tidak ada senioritas dalam satu kelompok, meskipun tingkatan kelasnya berbeda, semua menjadi satu dan mau belajar bersama.

Kondisi kelas program yang berisikan siswa-siswa yang berbeda tingkatan kelasnya dapat melatih sikap toleransi siswa, karena dengan adanya kondisi semacam itu melatih siswa untuk saling memahami bahwasanya manusia memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, meskipun ada siswa yang kelas 12 namun secara kemampuan membaca Al-Quran mereka sama dengan siswa yang kelas 10. Dari kondisi tersebut tidak ditunjukkan adanya sikap saling merendahkan, bahkan siswa kelas 12 yang satu kelompok dengan adik kelasnya merasa lebih termotivasi, dan tidak ada tindakan senioritas kepada adik kelasnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya di dalam program ngaji pagi semua siswa tidak mempermasalahkan adanya perbedaan latarbelakang mereka, dalam hal ini yaitu perbedaan tingkatan kelas. Mereka tetap menjunjung rasa saling menghargai dan dengan adanya perbedaan tidak menjadikannya sebagai sebuah masalah. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi yang ditampakan oleh siswa.

Hal tersebut dikuatkan oleh Lickona dalam (Ismail, 2017) menyatakan bahwa toleransi sebagai kebajikan etis mempunyai dua aspek. Kedua aspek tersebut yaitu sikap rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain dan sikap menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latarbelakang, suku, agama, Negara, dan budaya yang berbeda.

Didukung juga oleh teori yang disampaikan oleh (Tillman, 2004) yang menyatakan bahwa butir-butir refleksi dari karakter toleransi adalah sebagai berikut: (a) tujuan dari toleransi adalah kedamaian, (b) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnyanya perbedaan, (c) toleransi adalah menghargai individu dan perbedaan, (d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain, (e) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.

Kemudian (Sahlan dan Prasetyo, 2012) juga menjelaskan bahwa nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Von Bergen & Collier(2013) dalam (Juwita, Salim, & Winarno, 2018) menyatakan bahwa *“Tolerance of individuals requires that each person’s view point receives a courteous hearing, not that all views have equal worth, merit, or truth”*. Artinya bahwa toleransi mengharuskan individu untuk memiliki sudut pandang yang luas sehingga dapat menerima dengan baik keadaan seseorang, dan

memaklumi bahwa tidak semua orang memiliki pandangan, nilai, prestasi, atau kebenaran yang sama.

5.2.9 Nilai Tanggung Jawab

Adanya nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh siswa yang ramai atau tidur pada saat kegiatan mengaji, mereka harus menerima konsekuensi dari perbuatannya, yaitu berupa peringatan bahkan dikeluarkan. Dari adanya tindakan guru tersebut dapat melatih siswa untuk mempertanggungjawabkan dan menerima konsekuensi atas perbuatannya.

Kemudian, perilaku tanggung jawab juga ditampakan oleh siswa yang terlambat, siswa harus menerima konsekuensi dari keterlamabatanya, yaitu berupa peringatan untuk pertama kali terlambat, dan bagi siswa yang terlambat lebih dari sekali akan diberikan sanksi berupa sujud sambil membaca istigfar, membaca surat yasin, bahkan jika sudah terlalu sering terlambat akan dipanggil orangtuanya. Dari adanya peraturan dan tindakan seperti itu dapat melatih sikap tanggungjawab, yang mana siswa harus melakukan tugas dan kewajibanya menjadi seorang siswa. Dimana seorang siswa memiliki kewajiban untuk menaati aturan yang berlaku di sekolah. Jika siswa tidak menaati aturan yang ada, maka siswa harus mempertanggungjawabkannya.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan (Sahlan & Prasetyo, 2012) bahwa nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan TuhanYang Maha Esa.

Dikuatkan juga oleh (Yaumi, 2014) bahwa tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang atau ciptakan oleh jaji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukum-hukum tentang kegagalan. Kemudian disampaikan juga bahwa seseorang yang bertanggung jawab menunjukkan sikap dan perilaku sebagai berikut: (1) selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan, (2) menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan, (3) memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, (4) berpikir sebelum berbuat, (5) melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.

Dalam hal ini siswa mencerminkan sikap dan perilaku poin 3, dimana pada saat siswa terlambat ataupun ramai pada saat kegiatan mengaji, mereka siap menerima konsekuensi atas perilakunya, yaitu adanya hukuman bagi siswa terlambat dan adanya tindakan dari pengampu program bagi siswa yang ramai pada saat mengaji. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa terdapat muatan nilai tanggung jawab dalam program ngaji pagi.

5.2.10 Nilai Jujur

Nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai jujur ditunjukkan oleh siswa saat kegiatan setoran hafalan yasin kepada pengampu program, di mana siswa membacakan sesuai dengan apa yang sudah dihafalkannya. Siswa juga menyatakan bahwasanya tidak ada tindakan curang

seperti mencontek ataupun bekerjasama dengan temanya untuk memberikan contekan saat setoran hafalan yasin kepada pengampu program.

Hal ini dikuatkan oleh (Yaumi, 2014) yang menyatakan bahwa indikator kejujuran yaitu: (1) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, (2) menghindari perbuatan menipu, (3) memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, (4) dapat dipercaya, melakukan sesuatu yang dikatakan, dan (5) menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.

Perilaku yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan setoran hafalan memberikan gambaran bahwa siswa berlaku jujur. Berdasarkan indikator diatas siswa berani mengatakan sesuatu yang sebenarnya, dalam hal ini siswa hanya menyetorkan hafalan yasin sesuai dengan ayat yang siswa hafal. Siswa tidak melakukan perbuatan curang seperti menggunakan contekan ataupun meminta bantuan temanya.

Kemudian perilaku tidak mencontek dan hanya menyetorkan ayat sesuai hafalanya memberikan cerminan bahwa siswa telah berusaha untuk menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan setoran hafalan yasin siswa memberikan indikasi bahwa siswa mencerminkan perilaku jujur.

5.2.11 Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik- baiknya.

Nilai kerja keras ditunjukkan oleh siswa pada saat kegiatan belajar mengaji, dimana siswa berusaha untuk membaca bacaan secara benar meskipun terkadang mereka merasa kesulitan. Jika menjumpai bacaan yang sulit siswa berupaya untuk bertanya kepada pengampu program maupun temanya mengenai bagaimana cara yang benar untuk membaca bacaan yang dianggapnya sulit.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa siswa memiliki upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa siswa mengamalkan nilai kerja keras dalam tindakanya. Hal ini dikuatkan oleh (Yaumi, 2014) bahwasanya karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah adalah sebagai berikut: (1) giat dan semangat dalam belajar, (2) bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami, (3) tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, (4) tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, (5) rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

5.2.12 Nilai Kreatif

Nilai kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai kreatif ditunjukkan oleh siswa pada saat kegiatan menghafal. Dalam kegiatan menghafal biasanya siswa menghafal secara mandiri di rumah, dengan cara membaca dulu ayat yang akan dihafalkan kemudian dihafalkan. Jika siswa lupa siswa akan membuka lagi teksnya, kemudian menghafalkannya lagi sampai lancar. Siswa yang sudah menghafalkan di rumah biasanya di sekolahan. Kemudian ada juga siswa yang menghafalkannya

dilakukan bersamaan pada saat setoran berlangsung dengan dipandu pengampu program.

Hal ini menunjukkan bahwa cara siswa dalam menghafal sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Hal ini dikuatkan oleh (Yaumi, 2014, p. 97) yang menyatakan bahwa indikator kreativitas adalah sebagai berikut: (1) berani mengajukan pertanyaan, (2) aktif dalam mengerjakan tugas, (3) berani menyatakan pendapat, (4) memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap suatu masalah, (5) rasa ingin tahu yang cukup besar, (6) memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini siswa mencerminkan indikator kreativitas yaitu orang yang kreatif adalah yang memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah.

5.2.13 Nilai Demokratis

Nilai demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokratis dalam program ngaji pagi ditunjukkan dengan adanya kegiatan menghafal yasin yang mana siswa diberi kebebasan untuk menentukan jumlah ayat, cara menghafal, waktu dan tempat menghafalnya.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwasanya pengampu program melatih siswa untuk berperilaku sesuai hak dan kewajibanya. Dimana siswa memiliki hak untuk menentukan sendiri cara, waktu, jumlah ayat dan tempat dalam menghafal surat yasin. Kemudian siswa juga dilatih untuk selalu memenuhi kewajibanya sebagai siswa, dalam hal ini siswa dituntut untuk menyetorkan hafalan surat yasin setiap hari sabtu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam berperilaku siswa harus sesuai dengan hak dan kewajibanya.

Menurut (Yaumi, 2014, p. 101) indikator karakter demokratis adalah sebagai berikut: (1) berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat, (2) menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat, (3) tidak monopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat, (4) menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dari persepsi pribadi, (5) meminimalisasi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun, (6) menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

5.2.14 Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan oleh siswa saat menjumpai bacaan yang mereka belum tahu bagaimana cara membacanya. Siswa menanyakannya kepada teman ataupun pengampu program mengenai bagaimana cara yang benar untuk membaca bacaan tersebut.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwasanya timbul rasa ingin tahu pada diri siswa terhadap sesuatu yang baru yang belum diketahui. Dalam hal ini siswa mencari tahu bagaimana cara membaca bacaan yang menurutnya sulit.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan (Yaumi, 2014, p. 102) yang menyatakan bahwa indikator karakter rasa ingin tahu adalah sebagai berikut: (1) sering mengajukan pertanyaan, (2) selalu timbul rasa penasaran, (3) menggali, menjejaki,

dan menyelidiki, (4) tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabanya, (5) mengintai, mengintip dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

Berdasarkan indikator diatas memberikan gambaran bahwasanya siswa saat menjumpai bacaan yang sulit memiliki rasa penasaran mengenai bagaimana cara membaca bacaan tersebut. Kemudian siswa mencari tahu dengan mengajukan pertanyaan kepada pengampu program untuk mendapatkan jawaban atas rasa ingin tahunya. Sehingga dalam kondisi ini mencerminkan bahwasanya siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap hal baru yang belum diketahuinya.

5.2.15 Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai cinta damai dalam program ngaji pagi ditunjukkan dengan terlahirnya suasana nyaman dari tiap siswa, ngaji pagi ini menambah keharmonisan antar siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan siswa dalam wawancara bahwasanya sebelum adanya program ngaji pagi siswa tidak saling mengenal karena berbeda tingkat kelasnya sehingga jarang bergaul bersama. Dengan adanya program ngaji pagi ini siswa menjadi saling mengenal satu sama lain, sehingga hubungan antara adik kelas dan kakak kelas menjadi harmonis. Karena satu sama lain sudah merasa nyaman, bahkan mereka sering bercanda bersama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya siswa dalam program ngaji pagi mengamalkan nilai cinta damai. Hal ini dikuatkan oleh (Yaumi, 2014, pp. 108-109) yang menyatakan bahwa peserta didik yang cinta damai memiliki karakteristik

sebagai berikut: (1) memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain, (2) mengungkapkan kata-kata menyejukan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang, (3) mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik secara terbuka, (4) menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip “kebersamaan adalah kekuatan” atau prinsip saling membantu, saling menghargai dalam urusan kebaikan, (5) menghindari cemoohan, cacikan, ejekan, dan bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui, (6) menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan dan jika terdapat kelemahan melakukan perbaikan dengan cara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MA Al-Asror Semarang mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam program ngaji pagi di MA Al-Asror Semarang, dari pelaksanaan program ngaji pagi terdapat muatan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- 1) Nilai religius, ditunjukkan dengan adanya kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan mengaji.
- 2) Nilai disiplin, ditunjukkan dengan adanya peraturan mengenai jam masuk dan adanya tindakan hukuman bagi siswa yang terlambat. Kemudian ditunjukkan juga dengan adanya tindakan peringatan dan hukuman dari pengampu program kepada siswa yang ramai saat kegiatan mengaji.
- 3) Nilai menghargai prestasi, ditunjukkan dengan adanya sikap siswa yang saling memperhatikan bacaan dan memberikan saran pembenaran kepada siswa yang bacaanya salah.
- 4) Nilai gemar membaca, ditunjukkan dengan meningkatnya minat siswa dalam membaca Al-Quran, dan meningkatnya semangat siswa dalam membaca Al-Quran saat dilakukan kegiatan mengaji secara berkelompok.
- 5) Nilai peduli sosial, ditunjukkan dengan adanya sikap saling membantu membenarkan bacaan yang salah.

- 6) Nilai mandiri, ditunjukkan dengan adanya kegiatan menghafal surat yasin yang dilakukan secara mandiri oleh siswa.
- 7) Nilai bersahabat/komunikatif, ditunjukkan dengan adanya sikap yang bersahabat dalam memberikan peringatan bagi siswa yang bacaanya salah yaitu dengan mengucapkan kalimat istighfar.
- 8) Nilai toleransi, ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai perbedaan antar siswa dalam satu kelompok yang mana beranggotakan dari berbagai tingkatan kelas yang berbeda.
- 9) Nilai tanggungjawab, ditunjukkan dengan adanya sikap menerima kesalahan dan menerima konsekuensinya bagi siswa yang terlambat dan ramai pada saat kegiatan mengaji.
- 10) Nilai Jujur, ditunjukkan dengan tidak adanya tindakan curang dalam kegiatan setoran hafalan yasin.
- 11) Nilai Kerja Keras, ditunjukkan dengan adanya upaya bertanya kepada pengampu program maupun temanya ketika menemui bacaan yang sulit.
- 12) Nilai Kreatif, ditunjukkan dengan adanya siswa yang memiliki cara masing-masing dalam menghafal yasin.
- 13) Nilai Demokratis, ditunjukkan dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam menentukan cara, waktu, tempat dan jumlah ayat dalam menghafalkan surat yasin.
- 14) Nilai Rasa Ingin Tahu, ditunjukkan dengan siswa bertanya kepada pengampu program maupun temanya ketika menemui bacaan yang sulit.

15) Nilai Cinta Damai, ditunjukkan dengan terlahirnya suasana nyaman meskipun dalam satu kelompok beranggotakan dari tingkat kelas yang berbeda (kelas X,XI,XII).

Adapun nilai karakter yang belum ditampakan dalam pelaksanaan program ngaji pagi adalah nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, dan nilai peduli lingkungan. Hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan dalam program ngaji pagi. Peneliti tidak melihat indikasi perilaku dan sikap siswa yang menunjukkan adanya pengamalan nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air dan nilai peduli lingkungan di dalam program ngaji pagi.

Hal ini bukan berarti di MA Al-Asror tidak melakukan upaya untuk menanamkan nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air dan nilai peduli lingkungan. Upaya untuk menanamkan nilai tersebut mungkin ada dalam kegiatan lain selain kegiatan dalam program ngaji pagi. Hanya saja kesimpulan dalam penelitian ini diambil berdasarkan pada kegiatan penelitian yang berfokus pada muatan nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan program ngaji pagi, dan apa yang peneliti tuliskan dalam laporan penelitian ini berdasarkan pada hasil pengamatan, hasil wawancara, dan dokumentasi yang peneliti dapatkan. Sehingga apa yang dituliskan dalam laporan penelitian ini adalah data-data yang alamiah dan sesuai dengan fokus penelitian.

7.1 Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah disampaikan, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak guna sebagai masukan untuk kedepan agar menjadi lebih baik. Berikut adalah saran dari peneliti:

1. Bagi sekolah supaya dapat meningkatkan dan mengadakan inovasi dalam pelaksanaan program sehingga perwujudan nilai-nilai karakter lebih maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar memfokuskan penelitian pada nilai-nilai karakter yang belum terungkap pada penelitian ini.
3. Bagi pengampu program supaya lebih tegas lagi dalam mendidik siswa, terutama dalam hal penumbuhan karakter.
4. Sebaiknya pengampu program diberikan sosialisasi mengenai teknis dan metode dalam pelaksanaan program ngaji pagi dan pengetahuan mengenai pendidikan karakter, sehingga pelaksanaan program tidak hanya untuk melatih keterampilan siswa dalam membaca, namun dapat dijadikan sarana untuk menyisipkan nilai karakter pada siswa.
5. Bagi guru sebaiknya lebih kreatif dalam menyisipkan nilai-nilai karakter kepada siswa baik melalui mata pelajaran, pembiasaan, maupun dengan cara lain yang dapat menumbuhkan karakter mulia pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A., & Chen Tsai, K. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, *I*(1), 163-170.
- Arikunto, S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damarjati, D. (2019, Februari 11). Fenomena Murid Tantang Guru, Apakah Pendidikan Keras Jadi Solusi?. Detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-4423678/fenomena-murid-tantang-guru-apakah-pendidikan-keras-jadi-solusi>. Diakses pada 9 Maret 2019.
- Dwirahayu, G. (2011). Implementation of Character-Building Education in Mathematics Teaching and Learning to Create of Human Character. *International Journal Mathematics*, *I*(2), 123-132.
- Hambali. (2019, November 06). Ada Praktik Kekerasan Gangster di Sekolah, Pihak MP UIN Jakarta Bungkam. Okezone.com: <https://megapolitan.okezone.com/read/2019/11/06/338/2126428/ada-praktik-kekerasan-gangster-di-sekolah-pihak-mp-uin-jakarta-bungkam>. Diakses pada 18 Desember 2019.
- Hidayatulah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imam, M. (2000). *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Quran Qiroati*. Semarang: Roudhotul Mujawwidin.
- Imamuddin, M. (2015). Pengaruh Pelaksanaan Tadarus Al-Quran Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Beber Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *II*(2), 25-37.
- Ismail, R. (2017). Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *II*(1), 1-13.
- Jaya, S. F. (2017). Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al-Quran dalam Pembinaan Cinta Al-Quran oleh Siswa di SMP LTI IGM Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *II*(3), 101-112.
- Juwita, W., Salim, A., & Winarno, W. (2018). Students' Tolerance Behavior in Religious-Based Primary School: Gender Perspective. *IJERE*, *III*(1)51-58.
- Kamal, M. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Siswa (studi kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya). *Jurnal Pendidikan Islam*, *VI*(2), 123-140.
- KBBI. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Phoenix.

- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariyani, & Gafur, A. (2018). Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, VIII(1), 46-54.
- Maryono. (2015). *The Implementation of Character Education Policy at Junior High Schools and Islamic Junior High Schools in Pacitan*. *International Journal of Education and Research*, III(5), 267-274.
- Masnur, M. (2013). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munib, A. (2013). *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Oktarina, A. (2018). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di SD N Golo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30*, III(3), 103-112.
- Rachman, M., & Puji, L. (2016). *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Fastindo.
- Riyan, A., & Atok, R. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori dan Praksis*, II(2), 25-34.
- Rohimin, C. (2017). Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Quran di P3KMI IAIN Surakarta Tahun Akademik 2016/2017. *Jurnal PAI UIN Surakarta*, III(3), 201-213.
- Sahlan, A., & Prasetyo, A. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiana, A. (2019). Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, I(1), 105-116.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqqurahman, M. (2019, Februari 11). Cleaning Servis Sekolah Digebugi Siswa. detiknews: <https://news.detik.com/berita/4423147/cleaning-servis-sekolah-digebugi-siswa-mereka-katai-saya-anjing>. Diakses pada 8 Maret 2019.
- Tillman, D. (2004). *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo.
- TR, B., Majid, N., & Hikmawan, R. (2018). Implementation of Character Education Using Islamic Studies in Elementary School Teacher Training. *International Conference on Teacher Training and Education*, 262(2), 383-389.
- Wicaksono, W. M. (2019, September 12). Bolos Massal, 71 Pelajar SMK dari Bogor Ditahan di Polres Banyumas. Kompas.id: <https://kompas.id/baca/nusantara/2019/09/12/bolos-massal-71-pelajar-smk-dari-bogor-digiring-ke-polres-banyumas/>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2019.
- Widayani, N. (2016). Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014 – 2015. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun ke 5*, IV(3), 101-110.
- Wildansyah, S. (2019, Mei 06). Janjian Tawuran Lewat Medsos, Seorang Remaja di Jakpus Tewas Dibacok. Detik.com: https://news.detik.com/berita/d-4537818/janjian-tawuran-via-medsos-seorang-remaja-di-jakpus-tewas-dibacok?_ga=2.158794426.1260230169.1576628445-1086684839.1576628445. Diakses pada tanggal 18 Desember 2019.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.